

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konseling Pastoral

1. Pengertian dan fungsi Konseling Pastoral

Dewasa ini ada banyak anggota jemaat yang mengalami masalah, hal itu merupakan hal yang lumrah, tetapi bagaimana pendeta/pastor bersama jemaat untuk bersama-sama menyelesaikan masalah yang menimpa anggota jemaat. Dalam hal ini konseling pastoral sangat dibutuhkan untuk menolong jemaat yang mengalami masalah. Untuk lebih jauh mengenal bagaimana konseling pastoral itu, di bawah ini akan dipaparkan mengenai konseling dan pastoral yaitu:

Konseling dipahami sebagai hubungan timbal balik antar konselor yang berusaha menolong atau membimbing klien yang membutuhkan pertolongan sehingga dapat mengatasi persoalan yang dihadapinya. Konseling secara etimologi berasal dari bahasa latin, yaitu “consilium” yang berarti dengan atau bersama, Konseling sebagai sebuah ilmu memiliki pengertian yang sangat mendalam sesuai dengan konsep yang dikembangkan dalam profesinya. Konseling tercipta karena adanya interaksi dua orang individu, yaitu konselor (pemberi bantuan) dan konseli (penerima bantuan).^R

⁸ M. Andi Setiawan, *Pendekatan-pendekatan Konseling teori dan aplikasi** CV Budi Ljtania:Oktober 2018, hal.2-3

David G Benner memberikan pengertian konseling sebagai berikut:

Konseling adalah hubungan timbal balik antara hamba Tuhan sebagai konselor dan konseli, di mana konselor mencoba membimbing konselinya ke dalam suatu suasana percakapan konseling yang ideal yang memungkinkan konseli itu betul-betul dapat mengenal dan mengerti apa yang sedang terjadi dengan dirinya sendiri, persoalannya, kondisi hidupnya, di mana ia berada, dan sebagainya. Sehingga ia mampu melihat tujuan hidupnya dalam relasi dan tanggungjawabnya kepada Tuhan dan mencoba mencapai tujuan itu dengan takaran, kekuatan dan kemampuan seperti yang sudah diberikan Tuhan kepada-Nya.

Tolbert (1959) memberikan pengertian konseling sebagai berikut :

konseling adalah proses dimana fakta dijadikan satu dan semua pengalaman seseorang difokuskan pada suatu masalah yang kemudian diselesaikan sendiri oleh yang bersangkutan dengan bantuan konselor.

Menurut konseling pendekatan Trait and faktor tujuan konseling berbeda antara klien yang satu dengan klien yang lain. Williamson berpendapat bahwa tujuan konseling adalah membantu individu secara berangsur-angsur agar memahami dan mengendalikan diri. Ini berarti agar individu dapat mengukur kekuatan dan kelemahan dirinya dikaitkan dengan tujuan hidup individu yang selalu berubah, atau memberi kemudahan individu dalam mencapai perkembangan pribadi excellent dalam segala aspek kehidupannya.

Konseling merupakan personalisasi dan individualisasi. Proses personalisasi dalam konseling dimaksudkan untuk membantu klien memahami dan menghayati diri dan lingkungannya. Proses individualisasi dalam konseling dimaksudkan melancarkan terjadinya proses pengembangan diri, pemahaman diri, perwujudan cita-cita dan penemuan identitas diri. Dalam hal ini tujuan konseling trait and factor adalah mengajar klien keterampilan-keterampilan membuat keputusan efektif dengan membantu klien menilai karakteristik-karakteristiknya secara efektif dan meningkatkan penilaian diri itu dengan kriteria psikologis dan sosial yang berarti.⁹

Selain itu, konseling adalah memberikan kesempatan kepada klien untuk mengeksplorasi, menemukan, dan menjelaskan cara hidup lebih memuaskan dan cerdas dalam menghadapi sesuatu. Rosalina mengatakan, menjadi konselor dan melakukan konseling adalah sebuah tugas yang tidak mudah. Untuk membantu tugas yang tidak mudah itulah, maka setiap konselor perlu melalui proses pelatihan atau pendidikan yang dirancang untuk menyiapkan para calon konselor lebih siap ketika bertemu para kliennya. Selain itu, Rosalina mengatakan, agar sebuah proses konseling itu efektif, maka seorang konselor perlu memiliki pemahaman tentang tujuan yang akan dicapai bersama kliennya melalui proses konseling.

Sedangkan istilah *pastoral* berasal dari kata *pastor* “gembala” dalam bahasa latin. Padanan dalam bahasa Yunaninya adalah *poimen*. Jadi pelayanan

⁹ Kukul Jumi Adi, *Esensi Konseling*, Garudhawaca 2013, hal 42.

pastoral dapat diartikan sebagai penggembalaan. Istilah gembala sendiri disematkan kepada mereka yang memegang jabatan penggembalaan di gereja tempat mereka bertugas, memelihara kehidupan rohani jemaat (individu, keluarga dan komunitas). Tugas penggembalaan itu menjadi penting karena jemaat harus dituntun dalam kehidupan sehari-hari untuk mempraktekkan kebenaran firman Tuhan. Penggembalaan mengacu pada pemeliharaan. Gembala memiliki tugas utama yaitu memelihara jemaatnya. Namun, pemeliharaan tersebut tidak hanya mencakup pada masalah kerohanian semata. Penggembalaan mengacu pada pemeliharaan kehidupan manusia secara keseluruhan yaitu aspek jasmanai, mental dan spiritualitas yang menjadi cakupan tugas gembala.

Lebih jauh menurut Bons-Storm cakupan tugas gembala adalah 1) mencari dan mengunjungi anggota jemaat satu persatu. 2). Menggambarkan firman Allah kepada jemaat di tengah situasi dan kehidupan mereka, serta 4) membuat mereka sadar akan iman mereka sehingga dapat mewujudkan iman itu dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰ Adapun tujuan dari penggembalaan yaitu: 1) untuk mewujudkan jemaat yang bertumbuh dan dewasa. 2) untuk mewujudkan jemaat yang sehat. 3). Untuk mewujudkan jemaat yang kudus. 4). Untuk memastikan jemaat mencapai kerjaan Allah. Secara umum, fungsi pastoral ada empat, sebagai berikut:

¹⁰ Daniel Ronda, *pengantar pastoral konseling*, (Bandung, Kalam hidup 2015) Hal 22

- a. Penyembuhan (healing). Yaitu penyembuhan adalah salah-satu fungsi pastoral yang bertujuan untuk mengatasi beberapa kerusakan dengan cara mengembalikan orang itu pada suatu keutuhan dan menuntunnya kearah yang lebih baik daripada konsisi sebelumnya.
- b. Penopangan (sustaining). Penopangan berarti, menolong orang yang terluka untuk bertahan dan melewati suatu keadaan yang di dalamnya pemulihan kepada kondisi semula atau penyembuhan dari penyakitnya tidak mungkin atau tipis kemungkinannya.
- c. Pembimbingan (guiding). Pembimbingan, berarti membantu orang-orang yang kebingungan untuk menentukan pilihan-pilihan yang pasti di antara berbagai pikiran dan tindakan alternatif, jika pilihan-pilihan demikian dipandang sebagai yang mempengaruhi keadaan jiwanya sekarang dan yang akan datang.
- d. Pendamaian (reconciliation). Berupaya membangun ulang relasi manusia dengan sesamanya, dan antara manusia dengan Allah.

Dengan melihat beberapa pengertian Konseling dan pastoral maka Secara sederhana, konseling pastoral dapat dipahami sebagai hubungan timbal balik antara konselor dan konseli, di mana konselor berusaha menolong dan membimbing konseli sehingga mendapat pengetahuan dan pengertian untuk mengatasi persoalan hidup yang sedang dialaminya.¹¹ Hubungan timbal balik itu mengandung arti adanya usaha yang dijalankan oleh konselor untuk

¹¹ Gary R Collins, *Konseling Kristen yang efektif* hal. 13

membantu orang, agar ia dapat menolong dirinya sendiri (oleh proses perolehan pengertian tentang konflik-konflik batiniahnya).¹² Dalam konseling pastoral menekankan pada penguatan batiniah secara religiusitas. Sasaran utama konseling pastoral adalah pemfasilitasan pertumbuhan rohani yang mencakup menolong para konseli untuk memahami persoalan dan kehidupan mereka dengan mengingat hubungan mereka dengan Allah, kemudian hidup lebih sungguh dalam hubungan tersebut.¹³ Jadi dapat disimpulkan konseling pastoral adalah sebuah layanan khusus yang diberikan kepada seseorang yang mengalami krisis dalam kehidupannya.

Banyak hal yang akan dicapai jika konseling pastoral diprogramkan secara baik dan dilakukan oleh konselor yang profesional. Berikut beberapa poin peran Konselor dalam proses Konseling:

a. Mendampingi dan membimbing

Mendampingi adalah kegiatan untuk menolong konseli. Antara yang mendampingi dan didampingi perlu terjadi interaksi sejajar dan komunikasi timbal balik. Di sini pihak yang paling bertanggungjawab adalah pihak yang didampingi. Tanggungjawab pendamping adalah mendampingi dan membimbingnya. Yang dimaksud dengan tanggungjawab yang didampingi ialah, ia mau dan bersedia mengubah

¹² JLCh.Abineno, *Pedoman Praktis untuk Pelayanan Pastoral*, hal.31

¹³ Munik Yuni Artika, *Counsnesia, Indonesia Joumall Of Guidace and Counseling*, 2020

sikap, perilaku dan perbuatannya. Jika keputusan yang diambil tidak dilakukan, proses menolong itu hanya berakhir dalam wacana tanpa tindakan kongkret dalam perubahan sikap dan perilaku.

Kata membimbing di sini dilakukan melalui respons percakapan yang mengajak konseli untuk berpikir, menuntun, dan mengajar sehingga membawa konseli untuk memahami sebab-sebab, akibat-akibat dari persoalan yang sedang diami.

b. Berusaha menemukan solusi

Konseling Pastoral adalah proses untuk mengajak konseli berpikir dan memikirkan problemnya secara bersama-sama dengan konselor. Konselor dalam percakapan itu memberi pengarahan dan memimpin percakapan menuju satu titik yakni menemukan solusi masalahnya. Untuk sampai pada solusi, yakni respons action, maka konselor berusaha untuk menggali masalah konseli memakai *response probing, understanding, supporting, interpretation, evaluation* dan akhirnya *response action*. Dengan respon-respon tersebut percakapan menjadi terarah dan mengarah pada puncaknya yakni response action. Dalam response action ini, konseli diarahkan untuk membuat satu keputusan, langkah-langkah, sikap atau pembiasaan perilaku yang baru.

Jadi peran konselor adalah memimpin percakapan untuk memberi pengarahan menuju dan menemukan solusi dalam *response action*.

c. Memulihkan kondisi yang rapuh

Musibah, kemalangan, konflik merupakan kekuatan yang amat besar untuk menggerogoti hidup manusia. Hati, perasaan dan pikiran kerap kali terkuras bila seseorang mengalami hal-hal tersebut. Tidak sedikit orang terkadang nampak bahagia, baik-baik dan serasa tidak terjadi sesuatu, tetapi di dalam hatinya berkecamuk kerumitan yang besar. Oleh sebab itu, konseling pastoral adalah proses menolong dan berupaya membantu konseli memulihkan kondisi yang rapuh itu. Menolongnya menemukan solusi agar mampu mengatasi kerapuhan dirinya. Kerapuhan yang berganti ketegaran, semangat, dan kesabaran. Sehingga konseli tiba pada sebuah kesadaran seperti dalam Filipi 4:13 “Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kelegaan kepadaku”

d. Perubahan Sikap dan Perilaku

Proses menolong dalam konseling tidak cukup hanya sampai pada harapan. Karena bila demikian, maka percakapan itu buni sampai pada wacana saja. Karena itu percakapan diupayakan sampai pada *response aelion*. Konseling pastoral akan sangat indah bila konselor berhasil membawa konseli sampai mau berbuat sesuatu demi menuntaskan masalahnya.

Perubahan sikap, perbuatan, perilaku ini sangat penting. Sebab apa yang akan terjadi selanjutnya dengan hidup seseorang, bergantung pada

apa dan bagaimana konselor berjuang mengarahkan respon-responnya dalam percakapan menuju ke response acLion, sehingga konseli menemukan solusi yang terbaik baginya.¹⁴

Konseling pastoral merupakan dimensi pendampingan pastoral dalam melaksanakan fungsi yang bersifat memperbaiki, yang dibutuhkan ketika orang mengalami krisis yang merintanginya.¹⁵ Dapat disimpulkan bahwa konseling pastoral adalah hubungan timbal balik (interpersonal relationship) antara hamba Tuhan (pendeta, pastor, penginjil, konselor dan lainnya) sebagai konselor dengan konsilinya (orang yang meminta untuk dibimbing), sehingga konselor dapat membawa konsilinya dalam sebuah percakapan konseling yang ideal (conducive atmosphere) yang memungkinkan konsili itu betul-betul dapat mengenal dan mengerti apa yang sedang terjadi pada dirinya sendiri.¹⁶ Sehingga ia mampu melihat tujuan hidupnya dalam relasi dengan Tuhan dan sesama.

2. Landasan Teologis Konseling Pastoral

Bercennin pada teladan Yesus, belajar untuk memahami orang sakit bukan hanya pada yang menimpa fisiknya, tetapi mental, atau masalah sosial spritualitasnya (Mat 13:1-36). Yesus tahu kebutuhan setiap orang. Bukan hanya masalah lahiriah, tetapi sentuhan kasih Yesus terhadap mereka yang

¹⁴ Tulus Tu'u, *Dasar-dasar Konseling Pa/ora*, hal 31-34

¹⁵ J.D Engel. *Pastoral dan kebutuhan dasar konseling*, (Jakarta, BPK Gunung Mulia 2016) hal 9.

¹⁶ Yakbu B Susabda, *Pastoral konseling Jilid 1*, (Bandung, Gandum Mas 2006) Hal 9

datang dengan berbagai penyakit dan penderitaan, memberikan dimensi spiritual, membangkitkan dan mengobarkan semangat hidup yang berpengharapan (Mat. 15:30; Luk. 4:40; 6:9). Pekerjaan menolong orang yang ada dalam penderitaan dan pergumulan dipandang Yesus sebagai bagian yang hakiki dari karya penyelamatan Allah bagi dunia dan manusia. Sebagai Gembala Agung, Yesus tidak hanya memenuhi kebutuhan spiritual orang-orang yang datang karena haus akan kebenaran firman-Nya, tetapi Ia juga memperhatikan kebutuhan fisik jamaniah setiap orang lapar (Mrk. 6:30-48). Ketika seorang jatuh dalam masalah bukan hanya fisik atau psikis yang akan mengalami gangguan kecemasan atau kekhawatiran, tetapi seluruh eksistensi hidupnya akan mengalami distorsi, sehingga pelayanan kasih yang Yesus berikan bagi mereka yang bermasalah adalah pelayanan holistic. Juga pada pelayanan kasih dan pastoral merupakan pelayanan holistic.¹⁷

Pendampingan konseling pastoral merupakan pelayanan yang harus dilakukan oleh setiap orang yang telah merespon panggilan Allah. Pendampingan konseling pastoral tidak hanya menjadi tanggungjawab seorang pendeta, pastor atau rohaniawan, tetapi semua orang percaya dipanggil untuk melaksanakan tugas pengembalaan itu. Pengembalan inilah yang menjadi dasar pendampingan konseling pastoral, untuk mewujudkan kasih, perhatian dan kepedulian kepada mereka yang berada dalam pergumulan, terutama

¹⁷ J.D Angel, *pastoral dan kebutuhan dasar konseling*, (Jakarta, BPK Gunung Mulia 2016), Hal 3-4

perasaan-perasaannya. Pendampingan konseling pastoral adalah suatu penemuan yang menumbuhkan dan mampu menghidupkan, mengembangkan kepribadian diri sendiri. Kemudian mau menyembuhkan dan membalut luka atau masalah orang lain. Pendampingan konseling pastoral tidak sekadar meringankan beban penderita tetapi menempatkan orang dalam relasi dengan Allah dan sesama, dengan demikian pendampingan konseling pastoral (pastoral care) adalah penggembalaan yang tidak hanya memulihkan, tetapi mengembangkan potensi yang dapat digunakan untuk melayani Tuhan dalam pelayanan kepada sesama. Fungsi gembala yang tergambar dalam Mazmur 23 menjelaskan tentang membaringkan di padang yang berumput hijau, membimbing ke air yang tenang, menyegarkan jiwa, menuntun ke jalan yang benar, menyertai dalam bahaya, menghibur, dan menyediakan makanan. Menurut Yesaya 40:11, tugas gembala adalah mengembalakan kawanan ternak, menghimpun dengan tanganya, memangku anak domba, menuntun induk domba dengan hati-hati. Tuhan Yesus sendiri memperkenalkan diri-Nya sebagai Gembala yang baik Yoh 10. Teladan Kristus ini menjadikan dasar bagi setiap orang percaya untuk tetap saling, memperhatikan, menolong dan saling mengasihi.¹⁸

Konseling pastoral memberikan nuansa lain dari biasanya. Tidak hanya memampukan orang keluar dari masalahnya, tetapi dapat meyakinkan orang dalam dimensi spiritualnya. Konseling pastoral adalah hal yang unik karena

¹⁸ Ibid 10-11

memberi tempat bagi dimensi spiritual. Dengan demikian konseling adalah fungsi dari paslual dalam pengertian bahwa seorang konselor tidak hanya bersentuhan dengan apa yang disebut relasi terhadap sesamanya, tetapi juga menempatkan orang dalam hubungannya dengan Allah. Konseling pastoral berperan dalam suatu krisis dan kemalangan hidup, baik itu individu maupun keluarga, bahkan dalam krisis perubahan sosial dalam masyarakat. Konseling pastoral menjadi alat penyembuhan dan pertumbuhan dengan membantu orang memperbaiki dan mengembangkan yang tersulit yang ada dalam hidupnya.¹⁹

Sasaran konseling pastoral yang seharusnya adalah berdasar pada Alkitab, maksudnya pengajaran yang bedasar pada Alkitab adalah semua pengajaran harus kita tanamankan kepada konsili untuk menolongnya mencapai perubahan, harus dimulai dengan Alkitab. Pengajaran yang diberikan kepada klien sebaiknya didasari oleh Alkitab saja, dan jangan sekali-kali bergantung kepada pemikiran atau pengamatan saja. Sebab Alkitab adalah sumber kebenaran itu, sedangkan pemikiran manusia tidak dapat memecahkan semua masalah yang dihadapi. Selain berdasar pada Alkitab, seorang konselor harus mengarahkan kliennya kearah yang lebih baik dan untuk mengarahkan konselor kearah yang lebih baik, Seorang konselor Kristen harus menolong klien untuk berpindah kejalan ketaatan. Ketaatan merupakan juga merupakan satu bagian dari sasaran, seorang Kristen harus melakukan lebih dari pada sekedar

¹⁹ J.D Angel, *pastoral dan kebutuhan dasar konseling*, (Jakarta, BPK Gunung Mulia 2016), Hal 10-11

mengubah tingkahlakunya. Sikap yang harus berubah, harus ada gaya hidup yang baru. Perubahan seharusnya tidak hanya ketaatan eksternal tetapi pembaruan di dalam cara berfikir.²⁰ Berikut ini dasar pelayanan konseling pastoral dalam perjanjian lama dan perjanjian baru

a. Perjanjian lama. Perjanjian lama telah memberikan kesaksian bahwa Allah adalah Gembala yang baik bagi umat-Nya. secara teokratis, selaku Gembala Allah adalah pemimpin, itu artinya Allah selalu memimpin, mengumpulkan, menyegarkan dan menjaga, memberi makan, memberi minum, memelihara, menuntun, menolong, menopang dan menghibur umat-Nya (Yes 40:11, Mzin 23, Yeh 34). Gambaran Allah sebagai Gembala menjadi teladan dan model bagi para pemimpin bangsa Israel (para raja, imam, dan nabi) ketika Allah memberikan mandat pelayanan penggembalaan itu kepada mereka (Yeh 34:2). Dalam Yehezkiel 34 Tuhan memberikan kepercayaan pelayanan penggembalaan kepada para pemimpin bangsa Israel untuk menggembalakan kawanan domba Allah yaitu bangsa Israel. Namun, para pemimpin atau gembala yang seharusnya menjaga, melawat justru mengabaikan tugas mereka. Para gembala membiarkan domba-dombanya bergulat sendiri mengatasi persoalan hidup mereka sementara para gembala lebih mementingkan kepentingan

²⁰ Larry Crabb, *Konseling yang efektif dan Alkitabiah*, (Bandung, Yayasan kalam hidup 1995) hal 8

diri sendiri.²¹ Hal tersebut membuat Tuhan geram dan memberi mereka peringatan dan ancaman bahwa Tuhan akan memberhentikan para gembala-gembala tersebut. Dapat dilihat tugas gembala atau konselor sangat penting, karena konseling itu adalah tugas dan kepercayaan dari Tuhan sendiri. Seorang konselor diberikan tugas untuk memperhatikan orang-orang yang terpinggirkan dalam jemaat, dan juga menolong orang-orang yang memiliki masalah dalam jemaat.

- b. Pejianjian baru. Pejianjian baru memberi kesaksian bahwa figure Gembala yang baik ada dalam diri Tuhan Yesus. (Yoh 10). Ia adalah teladan dan Model terbesar dalam pelayanan konseling pastoral, Tuhan Yesus yang adalah Gembala yang baik telah menyerahkan hidup-Nya bagi domba-domba-Nya. Segenap tindakan-Nya didasarkan pada kasih-Nya terhadap manusia dan dunia (Yoh 3:16). Setelah Kristus naik ke surga semua tugas-Nya diserahkan kepada gereja-Nya. Kepada para murid-Nya, Yesus memerintahkan, “Gembalakanlah domba-domba-Ku” (Yoh 21:15).²²

Gembala yang agung adalah Kristus yang datang untuk melayani di dunia, dalam Yohanes 10 Yesus tampil dalam 4 karya.²³

1. Ia tampil sebagai guru, artinya Ia mengajar umat-Nya dengan penuh wibawah dan kuasa.

²¹ Tu’u, Tulus. *Dasar-dasar Konseling Pastoral: panduan bagi pelayanan Konseling Gereja*. Yogyakarta: ANDI (penerbit Buku dan Majalah Rohani). Hal 9-11

²² Damel Ronda, *pengantar pastoral konseling*, (Bandung, Kalam Hidup 2015) hal 25
 Tu’u, Tulus. *Dasar-dasar Konseling Pastoral: panduan bagi pelayanan Konseling Gereja*. Yogyakarta: ANDI (penerbit Buku dan Majalah Rohani). Hal 12-13

2. Yesus tampil sebagai pembebas, artinya Yesus datang ke dunia untuk membebaskan manusia dari belenggu dosa. Karya pembebasan Yesus ini sangat penting dalam konseling pastoral, karena kemerdekaan dari dosa merupakan pembebasan atau kemerdekaan dari akar persoalan hidup. Hal ini pula berkaitan dengan salah satu tujuan dari konseling adalah mendampingi konseli sampai pada titik mengaku, meninggalkan dosa, dan memulai hidup baru.
3. Yesus sebagai penyembuh. Dalam pelayanan Yesus, ada banyak sakit-penyakit yang diderita oleh manusia yang disembuhkan oleh Yesus (dari peristiwa ini dapat kita pahami bahwa Yesus adalah seorang penolong bagi umat-Nya). Hal ini pun sangat penting dalam konseling dalam hal menolong orang-orang yang bergumul karena mengalami berbagai macam masalah yang kerap kali membuat mereka berkeluh kesah dan berputus asa.
4. Yesus tampil sebagai gembala. Dalam hal ini, Yesus mengorbankan diri-Nya untuk domba-domba-Nya, sama halnya dalam konseling seorang konselor harus dengan penuh kerelaan mengorbankan waktu, tenaga bahkan pikiran dan juga perasaannya terhadap konseli. Selain itu, seorang konselor juga harus memiliki sikap yang penuh perhatian, kesungguhan, ketekunan, kesabaran, dan ketabahan. Seorang konselor

juga harus bertanggung jawab dalam mendampingi konseli agar mereka merasa tidak sendirian.

Yohanes 2:15-19 menjelaskan sebelum Petrus melakukan tugas penggembalaan terhadap domba-domba Allah ia terlebih dahulu mengalami ujian motivasi dari Allah. Dimana Yesus 3 kali bertanya kepada petrus mengenai apakah ia mengasihi Dia. Jawab Petrus yaitu: dia mengasihi Yesus.²⁴ Dari pernyataan Petrus ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa sebelum konselor melakukan penggembalaan terhadap konseli terlebih dahulu harus memiliki prinsip seperti Petrus yaitu mengasihi Yesus. Mengasihi Yesus, itu berarti konselor juga mampu untuk mengasihi sesama atau konseli. Mengasihi konseli dapat dilakukan dengan cara menyambut dan menerima mereka. 1 Petrus 5 berisi mengenai sikap yang perlu dimiliki oleh seorang gembala atau konselor. Adapun sikap-sikap tersebut: a) Sukarela, artinya bahwa melakukan sesuatu dengan senang hati, ikhlas, tanpa paksaan, b) Pengabdian diri artinya kita melakukan pelayanan bukan untuk mencari keuntungan atau imbalan, c) Menjadi teladan, artinya menjadi seorang konselor harus menjadi contoh yang baik untuk konseli dan menyadari bahwa posisinya sebagai konselor bukanlah penguasa yang bisa memerintah, menuntut, memaksa dan bertindak sesuka hati

²⁴ Tu'u, Tulus. *Dasar-dasar Konseling Pastoral: panduan bagi pelayanan Konseling Gereja*. Yogyakarta: ANDI (penerbit Buku dan Majalah Rohani). Hal 15

Dasar-dasar yang ada dalam alkitab itu adalah bukti bahwa tugas pengembalaan adalah tugas terpenting dari Tuhan untuk gereja. Tuhan memberikan mandat kepada gereja untuk memelihara, menuntun, dan menolong orang-orang yang membutuhkan. Jadi, Alkitab adalah standar atau tolak ukur bagi pelayan konseling pastoral yang benar.

3. Proses Konseling Pastoral

Sebelum proses konseling dilakukan, konselor telah memperoleh data mengenai klien yang diambil melalui wawancara pendahuluan yang bisa dilakukan oleh konselor atau orang lain yang ditugaskan dan terlatih untuk melakukan hal itu. Pada wawancara pendahuluan ini diperoleh data pribadi atau hasil-hasil pemeriksaan, termasuk pemeriksaan psikologi melalui tes psikologi. Data pribadi meliputi banyak hal yang dapat memberikan informasi mengenai klien secara lebih lengkap dan mendalam biasanya dikenal dengan data riwayat kasus. Data ini bisa diperoleh langsung dari yang bersangkutan yaitu kliennya sendiri. Dan tahap awal konseling biasanya merupakan tahap yang paling sulit, baik bagi konselor ataupun klien. Bagi sebagian orang barangkali ini mengejutkan tetapi demikianlah kenyataannya. Untuk pertama kalinya mereka saling bertemu. Konselor harus memberi suasana yang nyaman untuk menangani masalah-masalah yang dimiliki kliennya. Agar dapat bekerja sama secara efektif dengan klien, konselor harus

memperlihatkan sikap bahwa ia tertarik pada masalah klien. Seperti yang ditekankan Haley bahwa sangat penting klien merasakan kehadiran konselor di sisinya. Ini dapat diwujudkan dengan memperlihatkan minat mendalam kepada klien.²⁶

Proses konseling selanjutnya dilakukan dengan wawancara permulaan suatu pertemuan yang didahului dengan percakapan berbasa-basi untuk menciptakan *raport*, suatu percakapan sosial yang membutuhkan beberapa waktu bisa lama ataupun singkat, hal ini untuk meredakan ketegangan dan mempersiapkan klien memasuki suasana konseling yang serius. Wawancara permulaan dan penciptaan *raports* akan lebih lancar dan lebih cepat terjadi apabila konselor telah mempersiapkan diri menghadapi klien, antara lain dengan mempelajari apa yang diperoleh melalui wawancara pendahuluan. Menurut para ahli wawancara awal ini sangat penting karena akan menentukan proses selanjutnya, jika wawancara awal berjalan dengan baik maka kepercayaan klien terhadap konselor mulai tumbuh. Wawancara awal ternyata memiliki banyak tujuan seperti yang dikemukakan oleh Eisenberg dan ney, dikutip oleh Geogre dan Cristiani sebagai berikut:

- a. Merangsang adanya sikap keterbukaan kejujuran dan komunikasi secara utuh agar kebutuhan yang di rasa perlu untuk dikemukakan serta faktor-faktor dan latarbelakang yang berkaitan.

²⁶ Anthony Yeo, *Konsling, suatu pendekatan pemecahan masalah* (Jakarta, BPK Gunung Mulia 2007) hal 139, 141

- b. Melakukan kegiatan untuk menaikkan tingkat pemahaman, harga diri dan kepercayaan antara dirinya dengan klien
- c. Memungkinkan klien memperoleh gambaran bahwa sesuatu yang berguna dapat diperoleh selama mengikuti konseling.
- d. Perumusan masalah dan memperhatikan apa yang perlu diperhatikan dan dikerjakan selanjutnya
- e. Membentuk suatu keseluruhan (Gestalt) bahwa konseling adalah proses kedua pihak harus bekerja keras untuk memahami klien demi kepentingan klien sendiri.
- f. Mempereoleh keterangan tentang klien yang berkaitan dengan kepentingan dan pemecahan masalah secara efektif.
- g. Wawancara permulaan juga berfungsi sebagai ikhtiar untuk mengetahui kemampuan-kemampuan yang dimiliki klien, bahkan bisa mempunyai arti diagnostic yang benar-benar “ash”²⁷

Setelah tahap awal selesai, masuk pada sasaran atau tujuan dari konseling, ketika ditanya tentang tujuan dan sasaran terakhir, Freud menjawab “mencintai dan berkarya”. Stewart juga membuat suatu model yang diperkenalkan sebagai “*Stewart model*” terdiri dari enam tahap secara berurutan sebagai berikut.

²⁷ Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan psikoterapi*, (Jakarta, BPK Gunung Mulia 2007) hal 93, 94

Penentuan tujuan konseling, konselor bersama dengan klien menentukan tujuan konseling, setelah klien mengungkapkan keinginannya memperoleh bantuan. Hal ini sangat penting untuk menunjukkan adanya motif yang jelas dari pihak klien dan arah bantuan yang akan diberikan konselor. Pada tahap ini konselor menjadi pendengar yang aktif dan berusaha meyakinkan klien bahwa konselor adalah seorang yang punya makna sebagai pribadi.

- a. Perumusan konseling, konselor dan klien menyetujui bagaimana mencapai tujuan yang diinginkan. Pada tahap ini klien membutuhkan bantuan untuk mengembangkan pendapatnya tentang fungsi dari konseling dan dicapai kesepakatan mengenai tujuannya
- b. Pemahaman kebutuhan klien, pada tahap ini masalahnya akan dicari pengertian dalam diri klien yang masih bisa dikembangkan. Konselor memperhatikan tanggapan klien tentang kesulitan pribadi dan perasaan-perasaan yang ada disekelilingnya. Konselor bekerja sama dengan klien memeriksa faktor-faktor yang berkaitan dengan munculnya kesulitan, sebanyak mungkin agar rencana tindakan lebih lanjut dan tepat dapat dirumuskan. Berbagai hal yang berhubungan dengan pemahaman, juga empati harus perlihatkan dengan klien, agar klien merasa dimengerti mengenai perasaan tertentu yang mungkin terjadi dalam kehidupan pribadi sehari-harinya.

- c. Penjajagan berbagai alternatif, konselor bertanggung jawab untuk menunjukkan berbagai kemungkinan dan alternatif penyelesaian masalah, untuk meyakinkan adanya kemajuan. Konselor tidak memutuskan sesuatu langkah yang diambil oleh klien tetapi klien sendiri yang menentukan. Klien harus belajar memperkirakan akibat-akibat dari setiap langkah-langkah dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang berpengaruh dalam kehidupannya.
- d. Perencanaan suatu tindakan, seiring dengan tumbuhnya pengertian dan kestabilan kehidupan perasaan klien dengan bantuan dari konselor, klien mulai bisa melangkah lebih mantap untuk melakukan tindakan-tindakan kearah tercapainya tujuan dari konseling.
- e. Pengehentian masa konseling, mengehentikan konseling (terminasi) bisa dilakukan untuk sementara dan selama itu klien masih bisa berhubungan kembali kalau dibutuhkan atau dihentikan sama sekali karena tujuan konseling sudah tercapai²⁸.

4. Tujuan Konseling Pastoral

Tujuan konseling pastoral adalah menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh seseorang, seperti masalah keluarga, moral, pernikahan, psikis, karir, kesehatan, dan sebagainya. Tujuan penyelesaian masalah sebenarnya membantu seseorang untuk mengatasi mengurangi atau bahkan

²⁸ Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan psikoterapi*, (Jakarta, BPK Gunung Mulia 2007) hal 97-99

menghilangkan masalah yang di rasakan. Dan dari hal itu konselor dapat membantu klien untuk meningkatkan, pola pikir, emosi, perilaku, mental dan menyadari bahwa pengampunan dosa hanya melalui Yesus Kristus, sehingga klien terus mengalami pertumbuhan iman yang dimilikinya.

B. Pendekatan dan Ruang Lingkup Konseling Pastoral

Tujuan dari konseling pastoral adalah terciptanya jemaat yang menuju kedewasaan penuh dalam Kristus, sehingga tidak mudah digoyangkan oleh dunia sekitar, atau dalam bahasa psikologinya adalah mencapai kesehatan mental dan rohani. Untuk mencapai tujuan tersebut berikut ini pendekatan yang dipakai oleh Daniel Ronda, Gerald Corey dan Singgih D. Gunarsa yaitu:

- a. Pendekatan Psikoanalitik, pendekatan psikoanalitik adalah sebuah model perkembangan kepribadian, filsafat tentang sifat manusia, dan metode psikoterapi, terdapat pula sumbangan-sumbangan utama yang bersejarah dari teori dan praktek. Teori ini yang memandang kepribadian sebagai suatu struktur yaitu Id, Ego dan Superego, terdapat mekanisme pertahanan ego dalam pendekatan ini, teori psikoanalisa ditokohi oleh Freud Adler, Freud juga membahas perkembangan pribadi terdapat beberapa fase yakni fase oral, anal dan phallis. Psikoanalisa memandang kejiwaan manusia sebagai ekspresi dari adanya dorongan yang menimbulkan konflik. Sehingga yang menjadi tujuan terapi psikoanalitik adalah membentuk kembali struktur karakter individual

dengan jalan membuat kesadaran yang tak disadari dalam diri klien.^{29 30}

Pendekatan psikoanalitik sebagai teknik tersendiri dengan tokohnya Sigmund Freud, pendekatan ini meskipun sulit dilakukan namun banyak pengertian balikan teori-teori dasarnya, termasuk teori mengenai kepribadian yang sangat penting untuk diketahui. Pendekatan ini dikelompokkan sebagai "*self psychology*" atau "*teori hubungan dengan object*".^{3<>}

- b. Pendekatan Afektif, pendekatan afektif ini berokus pada terapi Gestalt dengan tokohnya, Friederich Solomon perls, termasuk pada pendekatan tidak langsung dan pendekatan terpusat pada klien atau pendekatan terpusat pada pribadinya. Mengenai teori Gestalt tujuannya agar seseorang lebih menyadari kehidupan dan bertanggung jawab terhadap arah kehidupannya, Corey mengatakan mengenai tujuan terapi Gestalt, untuk membantu pasien mencapai penyadaran pada setiap pengalamannya. Pendekatan ini memiliki cirinya sendiri yaitu integritas dan makna dan bertujuan agar klien memperluas kesadaran diri klien akan keberadaannya dan kebermakhnanya serta bagaimana ia dapat mengoptimalkan seluruh potensi-potensi yang dimilikinya. Adapun konsep-konsep utama dari pendekatan ini adalah : Kesadaran diri, Kebebasan, tanggung jawab dan kecemasan, Penciptaan

²⁹ Gerald Corey, *Konseling dan psikoterapi*, (Bandung, Pt Refika Aditama, 2013) hal 13-14

³⁰ Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan psikoterapi*, (Jakarta, BPK Gunung Mulia 2007) hal 163 dan 169.

makna. Sehingga tugas utama dari seorang terapis adalah berusaha memahami keberadaan klien dalam dunia yang dimilikinya³¹

- c. Pendekatan Behavioristik, pendekatan Behavioristik atau terapi tingkahlaku atau perubahan tingkahlaku yang praktis yang lebih memusatkan perhatian pada gejala yang terlihat sekarang, ada sebagai pendekatan yang praktis yang pada saat ini banyak dilakukan dalam kegiatan-kegiatan membantu orang lain mengatasi masalahnya. Beberapa teknik yang diuraikan secara khusus, dari teknik relaksasi sebagai dasarnya, sampai pada teknik penguasaan diri. Krumboltz dan Thorresen (1976) menekankan pendekatan ini pada upaya melatih atau mengajar klien tentang pengelolaan diri yang dapat digunakan untuk mengandalkan kehidupannya, untuk menangani masalah masakini dan masa yang akan datang, mampu berfungsi dengan memadai tanpa terapi yang terus menerus. Behaviorisme mencakup pula apa yang dinamakan *radical behaviourist*, seperti, B.f Skinner, yang menjahui konsep-konsep mentalistik dan merumuskan pikiran semata-mata pada tindakan-tindakan yang tampak. Termasuk juga *cognitive behaviorist*. seperti David Meichenbaum dan Aeron Back yang percaya bahwa permainan pikiran merupakan perilaku Behaviorisme menjadi populer dalam konseling dan pelatihan manusiawi serta terkadang dalam kelompok tahun 1960. Bagi pendekatan behavioral

³¹ Ibid hal 177-180

bahwa perilaku, kognisi dan perasaan bermasalah, terbentuk karena dipelajari, oleh karena itu dapat diubah melalui proses belajar juga.³²

- d. Pendekatan Kognitif, terapi kognitif adalah terapi yang menggunakan pendekatan terstruktur, aktif, direktif dan berjangka waktu singkat, untuk menghadapi berbagai hambatan dalam kepribadian seperti ansietas dan depresi. Terapi ini didasarkan pada teori bahwa afek (keadaan emosi dan perasaan) dan tindakan seseorang sebagai besar ditentukan oleh bagaimana seseorang membentuk dunianya. Jadi bagaimana seorang berfikir itu sangat menentukan perasaan dan reaksinya. Fikiran seseorang dapat memberikan gambaran tentang rangkaian kejadian di dalam kesadarannya. Misalnya seseorang menderita ansietas karena mengatasipasi akan mengalami hal-hal yang tidak enak pada dirinya. Melalui kasus ini terapi kognitif dapat digunakan untuk mengidentivikasi dan memperbaiki gejala prilaku yang malasuai, dan fungsi kognisinya yang terhambat. Terapi ini juga mangajak klien agar berfikir realistik dan sesuai, sehingga dengan demikian akan mengurangi dan menghilangkan gejala yang ada.³³ Pendekatan kognitif sangat banyak dikagumi oleh para terapis, karena pendekatan ini dinilai praktis dan realistik, namun dengan efektifitas yang cukup dapat diandalkan. Dua teknik yang diuraikan adalah teknik rasional-emosif, dengan tokohnya Albert Ellis

³² Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan psikoterapi*, (Jakarta, BPK Gunung Mulia 2007) hal 191-205

³³ Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan psikoterapi*, (Jakarta, BPK Gunung Mulia 2007) hal 227

dan teknik terapi realistik dengan tokohnya William Glasser. Pada pendekatan ini didasarkan pada tiga dasar pokok yaitu: Aktivitas kognitif mempengaruhi perilaku, aktivitas kognitif dapat dipantau dan diubah-ubah, dan perubahan perilaku yang dikehendaki dapat dilakukan melalui perubahan kognitif.³⁴

Setelah memahami beberapa pendekatan di atas, maka peneliti akan memaparkan beberapa ruang lingkup dari pendekatan-pendekatan yang digunakan, yaitu;

1. Perceraian

Perceraian adalah cerai hidup antara pasangan suami-istri sebagai akibat dari kegagalan menjalankan perannya masing-masing. Perceraian dilihat sebagai akhir dari segala sesuatu ketidakstabilan perkawinan di mana pasangan suami istri kemudian hidup berpisah dan secara resmi diakui oleh hukum yang berlaku. Perceraian merupakan masalah yang sering dijumpai dalam keluarga.³⁵ Dengan adanya masalah-masalah yang sering terjadi, suami dan istri akan mengalami kejenuhan dan jika masalah itu tidak bisa diselesaikan maka, suami dan istri memutuskan bercerai. Tetapi pada dasarnya keluarga Kristen dilarang untuk bercerai, sejak awal Allah menciptakan manusia yaitu laki-laki dan perempuan dan mereka hidup bersama dan mempunyai anak, Allah menghendaki agar tidak adanya perceraian. Allah menghendaki agar keluarga tetap bersama sampai maut

■³⁴ Ibid Hal 277-235

³⁵ T.O Ihromi, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta, Yayasan obor 2004), hal 137

yang memisahkan. Perceraian yang terjadi di dalam keluarga kristen adalah hal yang tidak dikehendaki oleh Allah. Allah tidak pernah merencanakan perceraian di dalam suatu keluarga. Sejak Allah menciptakan manusia yaitu Adam dan Hawa, Allah mengharapkan manusia selalu bahagia dan damai sejahtera. Mengusahakan dan memelihara apa yang sudah Allah berikan kepada mereka.

a. Penyebab Perceraiaan

Pendapat menyatakan bahwa, rumah tangga Kristen harus sempurna atau paling tidak mendekati kesempurnaan sama sekali bukan yang dimaksud oleh Alkitab. Rumah tangga yang benar Kristen dihuni oleh orang-orang berdosa: tetapi rumah tangga itu juga merupakan suatu tempat dimana anggota-anggota keluarga mengakui, mereka adalah orang-orang berdosa serta mengerti akan persolalan-persoalan itu yang akan timbul karena dosa-dosa mereka, lalu mereka mengetahui apa yang harus mereka perbuat dengan persoalan tersebut. Sebagai hasilnya mereka bertumbuh dalam kasih karunia Tuhan.³⁶ Pandangan kedokteran yang menyatakan bahwa penyakit adalah dasar dari kebanyakan masalah-masalah kita sudah lebih dari kiasan. Sebagai suatu kiasan, pemikiran yang mengatakan bahawa dosa itu adalah suatu penyakit dapat diterima dengan baik. Banyak orang mengerti bahwa penyakit itu bukanlah suatu

³⁶Jay E. adams, masalah-masalah dalam rumah tangga Kristen,(Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001) hal 9

kiasan. Mereka mengartikannya sebagai suatu fakta. Mereka telah berpikir bahwa suatu penyakit yang aneh disebabkan oleh kesulitan-kesulitan kita yang dasar. Tetapi ada orang yang mengartikannya sebagai suatu kerusakan otak, padahal itu adalah arti dari ‘penyakit kejiwaan’.

Memang mengatakan bahwa dosa itu “penyakit”. Untuk menanamkan persoalan yang berasal dari ketidak patuhan akan hukum Allah sebagai suatu “penyakit” atau “persoalan-persoalan emosi” akan melemahkan firman Tuhan.³⁷ Persoalan-persoalan yang dihadapi oleh keluarga Kristen yang disebabkan oleh cara-cara hidup yang berdosa. Hal ini berkembang dari satu kegagalan untuk mempelajari dan menerapkan firman Tuhan dalam cara hidupnya dengan kuasa Roh Kudus. Dalam keadaan seperti ini Alkitab mempunyai jawaban bagi persoalan yang dihadapi. Melalui kuasa Roh kudus kita dapat hidup sesuai dengan kata Alkitab. Jadi hal utama yang harus dilakukan adalah adanya pengharapan.

Mengakui dosa berarti seseorang sepakat dengan Allah atau hidup

dalam terang sebagaimana Allah adalah terang. Pengakuan adalah langkah pertama yang sangat penting dalam pertobatan. Meskipun pengakuan dosa yang dilakukan oleh seseorang itu tulus dan disertai dengan komitmen untuk melakukan kehendak Allah, namun seseorang belum bisa

³⁷ Jay E. adams, *masalah-masalah dalam rumah tangga Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001) hal 16

melawan iblis. Karena dosa telah membuat manusia kecanduan akibatnya manusia tetap hidup dalam kebiasaan dosa.

1. Seksualitas

Tubuh dan seksualitas diberi nilai yang lebih tinggi, dan pengaruhnya atas hakikat manusia dianggap lebih kuat dari pada masyarakat disekitarnya. Pengaruh septuaginta, yaitu perjanjian lama dalam bahasa Yunani, Phito menyatakan kekuatan seksualitas yang sebenarnya ia nilai baik, tetapi harus dikendalikan. Pelanggaran-pelanggaran perintah-perintah Allah yang berhubungan dengan seksualitas harus dijahui. Menurut Phito tingkah laku laki-laki berbeda dari tingkah laku laki-laki kafir khususnya dalam perilaku praktik seksual sebelum menikah. Untuk pemuda Yahudi dilarang bertemu pelacur balikan terancam di hukum mati jika melanggar. Perempuan dikatakan mudah digodai dan sekaligus dipersalahkan sebagai penggoda laki-laki. Khususnya laki-laki muda dianggap terancam karena banyak godaan berhubungan dengan penampilan dan kecantikan gadis, antara lain mereka dinasehati untuk menikah bila masih muda. Perbedaan antara penampilan laki-laki dan perempuan dijaga (Ul. 22:5; IKor. U:4-16).³⁹

³⁹Schafer, Ruth, Ross, Freshia Aprily, *bercerai boleh atau tidak?*. Jakarta :Gunung Mulia, 2013) hal 27

2. Perzinahan

Yesus menempatkan suami dan istri itu setara, bukan hanya istri yang harus setia kepada suaminya namun suami juga dituntut untuk setia. Kepada istrinya. Suami dikatakan berzinah jika ia menceraikan istrinya. Yesus mengajarkan bahwa seorang laki-laki mungkin melakukan perzinahan terhadap seorang perempuan.⁴⁰

Perkataan Yesus mempertajam apa yang terdapat dalam hukum taurat tentang perceraian dan perzinahan menurut Yesus jika seorang laki-laki menceraikan istrinya berzinah dan melanggar hukum Allah yang asasi karena perintah jangan berzina tercantum dalam dasar titah.⁴¹

Maka dari teori-teori di atas penulis menyimpulkan bahwa perceraian dapat terjadi akibat adanya kuasa dosa yang ada dalam kehidupan setiap manusia, sehingga menguasai kehidupannya untuk melakukan seks. Dan dari kemauan seks yang berlebihan tanpa ada pengendalian dari dalam diri sendiri, sehingga merangsang tubuh untuk berbuat seks. Dari keinginan ini dapat terjadi perzinahan dalam keluarga Kristen. Jika perzinahan itu sudah terjadi maka otomatis akan ada pertingkaian dalam rumah tangga dan bisa menyebabkan perceraian jika tidak diselesaikan dengan baik.

b. Dampak Perceraian Bagi Anak

Banyak hal menjadi dampak dari perceraian orang tua terutama sangat berdampak pada anak, dampak yang dirasakan anak ketika orang tuanya memilih untuk bercerai. Anak merasa tidak bahagia, anak kehilangan minat dalam kegemarannya, anak juga merasa pemisimis akan masa depannya. Anak akan melakukan hal-hal untuk menarik perhatian orang tuanya, seperti tidak mengikat tali sepatu, anak merasa ketika ia tidak mengikat tali sepatunya ia akan di perhatikan oleh ibu atau ayahnya mengenakan kaos kaki berbeda warna dan masih banyak lagi, tetapi hal yang diharapkan anak tidak terjadi.⁴² Melihat kejadian di atas maka penulis melihat bahwa apa yang dilakukan anak adalah cara untuk memanipulasi dirinya dan orang tuanya sehingga mendapat perhatian yang lebih.

Seorang psikolog anak yang terkenal Dr Lee Salk, pernah berkata, “Trauma dari perceraian menduduki peringkat kedua setelah kematian. Anak-anak merasa kehilangan yang sangat mendalam dan merasa bahwa mereka tiba-tiba rentan terhadap kekuatan di luar kendali mereka”. Berikut ini alasan-alasan penting mengapa perceraian merusak anak-anak yaitu:

⁴² Archibald D. Hart, *menolong anak korban perceraian* (Bandung, Yayasan Kalam Hidup 2002), hal 16-17

- 1, Perceraian menandakan runtuhnya struktur keluarga. Anak merasa kesepian dan sangat ketakutan. Rasa kesepian ini dapat bersifat akut dan sulit untuk dilupakan dalam jangka waktu yang panjang
2. Orang tua (ayah dan ibu) menurun kapasitasnya menjadi ayah atau ibu saja. Mereka dipenuhi dengan perasaan-perasaan dan berusaha mempertahankan hidup mereka sendiri selama bulan-bulan yang kritis dalam perceraian itu.
3. Perceraian menciptakan konflik kesetiaan dalam diri anak-anak. Pihak mana yang mereka bela? Sering anak-anak merasa ditarik oleh rasa cinta dan kesetiaan kepada keduanya.
4. Ketidakpastian mengenai masa depan menyebabkan perasaan tidak aman yang mendalam. Bergantung pada satu orang tua saja menimbulkan kecemasan yang besar.
5. Kemarahan dan dendam antara kedua orangtua, yang sedemikian umum dalam sebagian besar perceraian, menimbulkan ketakutan yang hebat dalam diri anak, semakin kecil anak itu semakin besar kerusakan yang ditimbulkan oleh permusuhan ini.
6. Anak-anak sangat menghawatirkan orang tua mereka. Khususnya, mereka sangat menghawatirkan ibu mereka, dengan kepergian ayah. Atau sebaliknya

7. Bila keluarga tersebut pindah, anak akan kehilangan orang tua yang biasanya ada di rumah. Perceraian yang mewakili hilangnya banyak hal hingga menjadi depresi yang mendalam hampir-hampir tidak terhindarkan dalam diri anak-anak. Sebagian besar orang tua gagal memahami depresi ini.⁴³

Dampak dari perceraian tersebut bersifat selektif. Baik waktu perceraian maupun usia dari anak-anak yang merupakan faktor penting yang memberi pengaruh besar dari dampak tersebut. Usia remaja yang menjadi fokus penulis usia ini termasuk pada (tiga belas tahun dan lebih) masa ini memiliki serangkaian masalah yang berbeda yang harus dihadapi mereka cenderung untuk tidak menyalahkan perceraian itu seperti anak-anak yang lebih kecil, karena mereka lebih memahami alasan-alasan perceraian itu. Walaupun demikian hati mereka juga terluka sangat dalam dan membenci orang tua karena pecahnya rumah tangga mereka, ada kecenderungan umum untuk mengundurkan diri dari pergaulan dan merasa tertekan pada usianya.⁴⁴ Akibat dari dampak tersebut anak akan merasakan kepahitan dalam jangka yang panjang lalu kemudian anak merasa terbiasa dan akan menjadi luka batin yang mendalam akibat perceraian itu.

Kepailitan adalah hasil dari ketidaksudian mengampuni penghianatan, ketidakadilan dan kehilangan. Everett. L Worthing Jr. menuliskan masalah

⁴³ Archibald D. Hart, *menolong anak korban perceraian* (Bandung, Yayasan Kalam Hidup 2002), hal 35-36

⁴⁴ Ibid hal 37

pengampunan disebabkan oleh sakit hati dan egosentrisme dari pihak yang merasa disakiti. Hubungan yang dicirikan ketidaksudian mengampuni dibangun di atas ketidakpercayaan pada pasangan dan juga suatu suasana penderitaan yang lama dipendam atau keinginan untuk menyakiti orang lain sebagai pembalasan.

Kepahitan sudah ada sejak penciptaan dunia. Ketika Kain membunuh Habel. Kepahitan ada karena iblis ada. Kepailitan adalah salah satu emosi kesukaan iblis, tempat iblis bekerja. Yang kemudian menjadi perasaan bersalah, ketakutan dan penghargaan-diri yang tidak tepat. Kepailitan adalah hasil dari semangat yang patah yang disebabkan oleh kehilangan, ketidakadilan dan penghianatan (Maz.43:19, Ains 15:13; 17:2). Dibutuhkan waktu berbulan-bulan atau bertahun-tahun. Kepahitan mulai ketika kemarahan masih dipendam hingga matahari terbenam. Jim Tallay mengatakan bahwa kemarahan ini akan berumbuh tanpa penyelesaian kemudian membesar dan mulai mengubah kepribaidan, ia mengeras menjadi kepailitan.

Emosi adalah luapan persaan yang surut dan timbul di waktu yang singkat. Emosi juga adalah sesuatu yang dipunyai oleh semua orang. Emosi mempunyai bentang yang luas. Emosi-emosi adalah pemberian dari Allah. Tetapi sebagian darinya tidak dipendam oleh tubuh. Kemarahan adalah hal yang tidak diinginkan Allah untuk disimpan dan menjadi sebuah kepahitan,

tetapi kemarahan harus dilepaskan. Kemarahan yang dipendam sama halnya seperti plester pembalut yang semakin lama membalut ke suatu benda atau tubuh kita maka semakin sulit untuk dilepaskan. Dan ketika semakin cepat dilepas maka tidak akan mencederai tubuh tetapi sebaliknya, semakin lama ia di lepas maka semakin ia akan mencederai tubuh yang di plester.

Kepahitan dan kemarahan sangat berhubungan erat William Backus, Ph.D dalam bukunya *Telling the truth to troubled people* menyebutkan tiga alasan mendasar mengapa orang marah yaitu; ketegangan, harapan-harapan dan depresi. Juga pada buku *form Anger to forgiveness*, Eamie Larsen menulis kemarahan selalu mengenai ketidakadilan, yang dirasakan atau tanggapan emosional terhadap ketidakadilan.⁻¹⁵ Sehingga kepahitan dapat diartikan sebagai sebuah kekecewaan jangka panjang atas ketidakadilan. Sehingga kepahitan dapat merusak hubungan atau relasi dengan siapapun, terutama menghancurkan diri sendiri. Penting untuk menyadari bahwa Allah menguatkan umat-Nya yang ada pada masa-masa kehilangan, ketidakadilan dan penghianatan (Maz. 37:17;63:8; 145:14; 146:7).

I. Sebab-sebab Kepahitan. Banyak kejahatan yang terjadi dalam hidup manusia adalah hasil dari kepahitan, orang yang mengalami kepahitan cenderung mempunyai keinginan kuat untuk membalas dendam atau melakukan pembalasan yang setimpal. Mereka senantiasa menghadapi

penyakit fisik. Hidup mereka rusak atau berantakan. Mereka menikah dan bercerai, sendirian, kesepian mereka sakit hati karena apa yang mereka harapkan tidak sesuai dengan yang terjadi, mereka mungkin anak-anak dari korban perceraian, hal-hal di atas merupakan akibat dari kepahitan sehingga mereka merasa bahwa mempercayai orang lain hanya membuat mereka rentan terhadap luka hati. Apa yang mereka harapkan hancur, mereka sulit menerima kenyataan dan cenderung menyalahkan orang lain, kepailitan akan membawa mereka pada peristiwa yang sangat penting, yaitu. *Kehilangan, ketidakadilan dan penghiantan*, mereka telah menjadi pahit karena peristiwa ini.

⁴⁶Peristiwa-peristiwa ini telah menjadi bagian yang tidak asing lagi dari keberadaan mereka. Mereka menjadi terbiasa merasakan kepahitan itu dan kepahitan muncul ketika mereka memusatkan perhatian pada peristiwa menyaktikan.

2. Akibat yang melumpuhkan dari Kepahitan. Kepahitan yang sudah berangsur-angsur lama dapat melumpuhkan kehidupan orang yang mengalaminya yaitu: a), kepahitan biasanya mempengaruhi tiga atau empat generasi, b), kepahitan mempunyai kuasa untuk menghancurkan buah-buah Roh, yang membuat orang-orang Kristen tidak efektif. Kepahitan mencuri dan mengeringkan kuasa Roh Kudus. Lawan dari

⁴⁶ Charles R Geber, *kesembuhan untuk kepahitan*, (Yogyakarta LATM/Gereja jemaat Kristus Indonesia 2006) hal 10-11

kepailitan adalah buah dari Roh. c).kepahitan melenyapkan perisai kebijakan orang Kristen yang membuat seseorang tidak menjadi kudus. d), kepailitan menyebabkan hari-hari menjadi buruk, e), kepahitan dapat berlangsung lama dan akan membekas dalam diri seseorang, f). kepahitan adalah peperangan rohaniah, atau senjata iblis, g), kepailitan adalah kenker jahat pada karakter.¹⁷ Efek yang paling kuat yang dimiliki oleh kepahitan adalah menyebar ke semua sendi kehidupan hingga dapat menghancurkan kehidupan seseorang yang mengalaminya.

3. Penyembuhan Allah untuk melepaskan Kepailitan. Untuk mendapatkan penyembuhan, tentunya pasti ada penyakit yang ingin disembuhkan. Perjanjian lama mengisahkan mengenai “penyembuhan” atau “membuah sehat” kepahitan adalah penyakit rohaniah. Yesaya 1:5 mengatakan bahwa “segenap hatimu menderita”. Ini merupakan sebuah ilustrasi bahwa kepahitan mempengaruhi hati seluruhnya. Hanya Allah yang dapat menyembuhkan hati yang pahit, Yesaya 53:5 mengatakan bahwa dengan luka-luka-Nya kita disembuhkan” Hosea 6:1 juga menyatakan “Datanglah, marilah kita kembali pada Tuhan. Ia telah mengoyak kita menjadi potongan-potongan tetapi ia akan menyembuhkan kita, Ia akan membalut luka-luka kita”, begitu juga dalam 2 tawarikh 7:14 mengatakan “Dan umat-Ku yang atasnya nama-Ku disebut merendahkan diri, berdoa mencari wajahku lalu berbalik dari

⁴⁷ Ibid hal 60-63

jalan-jalannya yang jahat, maka akau akan mendengar dari sorga dan mengampuni dosa mereka, serta memulihkan negeri mereka”.⁴⁸

Penyembuhan banyak tergantung pada kemampuan mengampuni diri sendiri tetapi kesembuhan ilahi atas kepahitan bersumber dari Allah sendiri, yang dapat melepaskan umat-Nya dalam kepahitan yang paling dalam sekalipun dan memulihkan umat-Nya.

4. Orang yang paling sulit diampuni. Charles R. Garber mengatakan enam poin mengenai siapa saja orang yang paling sulit diampuni yaitu: *orang Kristen, seseorang dari anggota keluarga, orang yang sering dilihat, orang yang sering berbagi derita pada masa lampau dan akhirnya menyakiti, orang yang telah dipercayai dan dihormati dan yang terakhir seseorang yang memiliki kesamaan dengan diri.*⁴⁹ Keenam tersebut adalah orang yang paling sulit diampuni dan mereka semua adalah orang-orang terdekat dalam kehidupan manusia. Iblis ingin menghancurkan hati manusia melalui orang terdekatnya sehingga manusia merasa sakit hati dan berniat untuk membalasnya.
5. Kebohongan yang dikatakan Iblis tentang Pengampunan. Salah satu kuasa yang dimiliki kebohongan berasal dan tercipta dari kejahatan (Ams 29:12) kejahatan adalah bagian dari sifat Iblis, menurut Yohanes 8:44 Iblis adalah seseorang pembohong, bapa kebohongan. Kebohongan

⁴⁸ Ibid hal 121-123

⁴⁹ Ibid 23-237

adalah bahasa pribuminya iblis, tetapi iblis tidak pernah menceritakan 100% kebohongan karena tidak ada noda yang mempercayainya. Marks Twain mengatakan “Suatu kebohongan dapat menempuh separuh jalan ke sekeliling dunia sementara separuh kebenaran ditaruh di dalam sepatunya. Edgar J. Molin juga mengatakan “Suatu kebohongan mempunyai kecakapan, tetapi kebenaran mempunyai daya tahan”.⁵⁰ Iblis mau supaya orang percaya tidak mau mengampuni sesamanya, iblis juga memakai ayat-ayat alkitab untuk menipu manusia hingga manusia tidak mau mengampuni.

6. Langkah Allah untuk Pengampunan. Leslie Weatherhead, seorang pendeta inggris mengatakan “Pengampunan Allah adalah ide terapi yang paling dasyat di dunia. Jika seseorang benar-benar percaya bahwa Allah telah mengampuniya ia dapat diselamatkan dari bahaya serta pengaruh Neurotisme”. Langkah Allah untuk pengampunan adalah bersumber pada pengampunan yang Allah berikan kepada manusia melalui Yesus Kristus. Andrew Greeley mengatakan bahwa “Jika seseorang tidak mau mengampuni orang lain, mari melihat inisiatif Allah dapat mengampuni segala dosa-dosa manusia melalui Yesus”⁵¹
- Pengampunan dapat terjadi ketika manusia memiliki, kesabaran (Kol

⁵⁰

⁵¹

3:13), perbuatan-perbuatan kebaikan (Rom 12:20 dan Mat 5:38-42), kasih (Mat 5:44-46) dan yang terakhir adalah doa (Mat 5:44).

Trauma luka batin berasal dari istilah Yunani *troma* atau *traumat* yang berarti luka secara fisik dan psikis. Luka ini diakibatkan karena suatu peristiwa yang melibatkan pengalaman secara emosional yang mengejutkan sehingga dapat mempengaruhi jiwa dan batin seseorang.⁵² Istilah luka batin sebenarnya adalah istilah populer yang mencakup banyak hal. Luka sendiri adalah istilah medis untuk menyebutkan luka pada fisik. Akan tetapi secara populer di dunia kesehatan mental, istilah luka batin digunakan agar mudah dipahami oleh masyarakat.⁵³ Luka batin dapat didefinisikan secara sederhana yaitu trauma yang dirasakan dari suatu peristiwa masa lalu yang tidak menyenangkan, sehingga itu makin bertumbuh dan menjadi luka yang mendalam.

Dunia psikolog, mencakup beberapa istilah luka batin: yaitu Trauma, Primal wounds, dan unfinished business. Setiap istilah memiliki sudut pandang yang berbeda dalam memandang luka batin. Berikut pandangan beberapa istilah dalam memahami luka batin yaitu:

1. Trauma. Secara klinis, Trauma adalah reaksi emosional yang sangat kuat akibat terpaparnya seseorang dengan pengalaman terkait kematian, cedera serius, atau kekerasan seksual. Pengalaman tersebut dapat terjadi

⁵² E P. Gintings, *membaca manusia sebagai dokumen hidup*, Audi Yogyakarta 2016,

⁵³ Pijar Psikologi, *yang belum usai*. (Jakarta, PT Gramedia, 2020), hal 4

dengan mengalami langsung peristiwa itu terjadi pada orang lain, mengetahui bahwa orang dekat atau keluarga, sahabat mengalami peristiwa tersebut, atau mengetahui peristiwa secara detail secara traumatis (misalnya seorang polisi atau detektif berkali-kali melihat melihat secara detail penyiksaan dan pembunuhan. Selain peristiwa tersebut seseorang dapat terpapar traumatic karena terlibat dalam peperangan dan mengalami penyerangan atau ancaman secara fisik. Hal-hal ini membuat mereka yang mengalami trauma dapat memunculkan pengalaman terpisah dari orang-orang disekitar mereka dan dunia, kerana seluruh isi fikiran mereka rasanya hanya dipenuhi oleh ketakutan dan kilas balik traumanya. Perasaan tersebut juga membuat semakin tidak bersemangat hidup dan sangat pesimis terhadap hidupnya sendiri.

2. Primal Wounds. Sedikit lebih halus dari istilah trauma, luka batin dalam istilah praktis psikologi bisa juga disebut sebagai primal wounds (luka utama). Primal wounds juga seringkali' digunakan untuk menjelaskan suatu kondisi, ketika seorang individu mulai tidak berhubungan dengan dirinya akibat kejadian secara subjektif dirasa menyakitkan. Ketika menggunakan istilah primal wounds, nuansa yang digunakan di sini adalah luka emosional yang dipendam dan berakar pada masa kecil. Tentang perasaan-perasaan terdalam seperti, tidak diinginkan, merasa tidak dicintai, merasa tidak pantas, merasa kotor, merasa jelek, merasa

terasing atau merasa beban bagi orang lain, primal wounds berdampak sekali pada kehidupan sehari-hari terutama pada perasaan dalam diri.

Primal wounds bahkan dapat mempengaruhi seluruh aspek diri manusia, misal ketika primal woundsnya adalah “merasa terasing” perasaan ini bisa melingkupi setiap perasaan hidup manusia.

3. **Unfinished business.** Ini berawal dari psikolog Gestalt, aliran psikologi yang berfokus pada wholeness atau keseluruhan. Seseorang yang memiliki unfinished business berarti tidak menyadari dirinya secara utuh, terdapat perasaan yang tidak disadari yang menghambat kebahagiaan dan kesejahteraan seseorang. Salah satu terapi yang dikhususkan untuk menangani unfinished business adalah empty chair, yaitu memfasilitasi klien untuk berbicara dan menyampaikan segala emosi yang belum signifikan lainnya pada kursi kosong. Proses ini dapat membantu klien dapat menarasikan kembali emosi—emosi apa saja yang ada dalam dirinya tapi tidak pernah ia kenali. Dalam psikologi Gestalt, sebenarnya istilah unfinished business cukup dekat dengan primal wounds yaitu luka batin yang diakibatkan oleh pengabaian orang tua pada masa kecil. Hanya saja istilah unfinished business lebih digunakan untuk menekankan bahwa luka batin yang kita miliki harus segera disembuhkan agar hidupnya tidak menjadi kacau.⁵⁴

⁵⁴ Ibid 5-12

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya luka batin yaitu:

1. Kehilangan sebagai dukacita, kehilangan ini bukan kehilangan sementara, rasa kehilangan itu dalam bentuk dukacita bisa karena orang yang dikasihi atau bermakna dalam hidupnya sehingga mereka yang kehilangan merasa tidak berharga.
2. Luka batin akibat ketidakadilan. Luka batin akibat ketidakadilan adalah ketika apa yang seharusnya menjadi milik (hak) seseorang tersebut tidak dimiliki. Ketidakadilan dalam keluarga, misalnya anak yang sehat secara fisik mendapat perhatian kasih sayang yang lebih dari orang tua dibandingkan dengan anak yang kurang pintar. Ketidakadilan juga sering terjadi pada masyarakat sosial sikap pemerintah atau masyarakat.
3. Luka batin akibat penghianatan. Luka batin ini terjadi karena pembohongan, kepura-puraan mengasihi, pengingkaran janji seperti di tinggal istri, suami dan orang tua.
4. Luka batin akibat peristiwa traumatis. Dalam bahasa psikiatri, traumatis berarti pengalaman emosional atau peristiwa yang mengejutkan dan peristiwa tersebut memiliki dampak kejiwaan yang berkelanjutan. Hal ini bisa dialami pada masa kecil, remaja atau dalam kehidupan keluarga.
5. Luka batin akibat penolakan. Pada umumnya kepribadian anak terbentuk sejak lahir, tetapi yang paling besar pengaruhnya pada usia 4-10 tahun. Seharusnya orang tua menjadi sahabat yang baik bagi anak-anaknya.

Anak belajar nilai hidup yang benar dari orang tua yang baik. Anak sering mengalami luka batin ketika anak menyadari dirinya tidak dihargai, tidak diterima karena ia mempunyai kekurangan. Ketika diluar keluarga juga ia mengalami penolakan dari teman-teman sebayanya. Ada beberapa faktor yang menyebabkan perasaan anak ditolak yaitu, membandingkan anak dengan orang lain, mengkritik terus menerus, terlalu melindungi anak tersebut, mengharapkan anak mencapai impian yang berlebihan, dan anak sering diolok atau di hina oleh anggota keluarga atau teman sebayanya.

6. Luka batin akibat perasaan bersalah. Luka batin karena perasaan bersalah bisa datang dari teman atau keluarga. Hampir setiap orang yang bermasalah mengalami luka batin (depresim kesepian, kehancuran rumah tangga, penyelewengan seksual dan lainnya).⁵⁵

c. Alkitab dan Perceraian

1. Perjanjian Lama

Perjanjian Lama Allah tidak menyetujui adanya perceraian. Musa memberikan surat cerai pada pada orang-orang Israel pada zaman itu bisa dikatakan dengan keterpaksaan. Tujuan pembuatan surat cerai dalam Perjanjian Lama untuk melindungi wanita dalam pernikahan, pada zaman itu membuat surat cerai sangat susah sehingga seorang laki-

⁵⁵ E.P. Gintings, *membaca manusia sebagai dokumen hidup*, Andi Yogyakarta 2016, hal 84-91

laki tidak mudah mengambil keputusan untuk bercerai.⁵⁶ Perceraian dalam Ulangan 24:1-4 tidak bersifat normatif, tapi sekuler dan temporer, sementara. Tuhan Yesus menegaskan ketetapan Musa tentang perceraian bukanlah bagian dari rancangan Allah. Didalam Matius 19:8 Yesus mengatakan “Karena ketegaran hati Musa mengizinkan kamu menceraikan isterimu, tetapi sejak semula tidak lah demikian”. Jadi sejak semula tidak pernah adanya rencana persetujuan adanya perceraian. Perceraian yang tejadi pada zaman Musa hanyalah sementara. Musa sendiri juga tidak menyetujui adanya perceraian. Tetapi karena kekerasan hati bangsa Israel maka Musa terpaksa membuat surat cerai.⁵⁷ Surat cerai yang diberikan Musa kepada bangsa Israel bukan untuk meniadakan atau menghilangkan ikatan Ilahi, Musa memberi surat cerai kepada bangsa Israel bukan untuk meniadakan kehendak Allah, tetapi untuk melindungi perempuan dan juga rumah tangga yang sudah di teguhkan tidak bisa diperthankan, tetapi Musa tidak pernah menghendaki ataupun menyetujui adanya perceraian dan atau, mereka membuat kesalahan yang tidak bisa dipertahankan. Musa memberikan surat cerai kepada bangsa Israel karena kekerasan hati yang dimiliki oleh bangsa Israel.

³⁶ Dag Heward-Mills, *The art of Hearing*, Diterjemahkan oleh Daniel Benjamin sarigih, *seni mendengarkan, bagaimana berada dalam kehendak Allah yang sempurna*, 2011 bab I poin 7

⁵⁷ Witnes Lee *pelajaran Hayat Ulangan*, (Surabaya, Yayasan perpustakaan injil 2011) hal 181, Berita 18 poin 8g

Maleakhi 2:16, dalam pasal ini Tuhan memarahi bangsa Israel karena mereka kawin campur, mereka melakukan hal-hal yang tidak menyenangkan hati Tuhan. Mereka tidak setia pada istri mereka, sehingga dalam ayat 16a Tuhan mengatakan “Sebab Aku membenci perceraian”. Tuhan tidak pernah menyetujui adanya perceraian dari dulu sampai sekarang dan selamanya. Tuhan membenci adanya perceraian, karena itu bukan kehendak-Nya.⁵⁸

2. Pejianjian Baru

Matius 19:6, Yesus mengatakan “Demikianlah mereka bukan lagi dua, melainkan satu. Karena itu, apa yang telah dipersatukan Allah, tidak boleh diceraikan manusia”⁵⁹. Ikatan pernikahan di dalam iman Kristen yang sudah Allah tetapkan merupakan ikatan seumur hidup. Allah lah yang berinisiatif untuk mempersatukan suami dan istri dan juga atas otoritas dari Yesus, Ia meneguhkan perkawananin melalui Gereja. Pernikahan ini bukan bersifat sementara tetapi seumur hidup, hingga maut yang memisahkan. Jadi, Yesus tidak pernah memberikan perintah atau menghendaki adanya perceraian. Dalam Matius 5:31-32 Yesus dengan tegas melarang adanya perceraian, namun ada pengecualian yaitu jika itu adalah *perzinahan*, zinah adalah ketidaksetiaan terhadap

⁵⁸ Jarot Wijanarko, *selingkuh sex* (Jakarta, Keluarga Indonesia) Hal 42

⁵⁹ Ruth Scgafer Freshia Apriliyn Ross, *Bercerai Boleh atau tidak* (Jakarta, Bpk Gunung Nulia 2013) hal 146

kehendak Tuhan, zinah adalah melawan ketetapan Tuhan dan berbuat dosa kepada Tuhan.⁶⁰ Orang yang melakukan perzinahan adalah najis. Najis dalam ayat ini tidak hanya tentang percabulan saja tetapi perzinahan rohani, jika ada orang mengawini orang yang diceraikan itu, dia juga berbuat zinah.

Dari pandangan Alkitab, baik Perjanjian Baru maupun Perjanjian Lama, tidak ada yang menyetujui dan juga tidak ada yang menghendaki adanya perceraian. Sejak dahulu Allah menciptakan manusia dan Allah memerintahkan untuk beranak cucu, Allah tidak pernah menghendaki adanya perceraian, Allah membenci perceraian. Tuhan Yesus dengan tegas menegaskan agar apa yang sudah dipersatukan tidak boleh diceraikan. Hal di atas sangat jelas bahwa perceraian tidak disahkan.

2. Keluarga

Keluarga merupakan konsep yang bersifat multidimensi. Para ilmuwan sosial bersilang pendapat mengenai rumusan definisi keluarga yang bersifat universal. George Murdock dalam bukunya *sosial Structure*, menguraikan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi dan terjadi proses reproduksi. Murdock menemukan tiga tipe keluarga, yaitu keluarga inti, keluarga poligami dan keluarga batih. Berbeda dengan Koemer dan Firzpatrik, definisi tentang

⁶⁰ Ruth Scafer Freshia Apriliyn Ross, *Bercerai Boleh atau tidak* (Jakarta, Bpk Gunung Nulia 2013) hal 73

keluarga setidaknya dapat ditinjau berdasarkan tiga sudut pandang, yaitu defenisi struktural, defenisi fungsional dan defenisi interaksional. Defenisi struktural, keluarga didefensisikan berdasarkan kehadiran atau ketidakhadiran anggota keluarga, seperti orang tua, anak, dan kerabat lainnya. Defenisi ini memfokuskan pada siapa yang menjadi bagian dari keluarga. Dari prespektif ini dapat muncul pengertian tentang keluarga sebagai usul-usul, keluarga sebagai wahana melahirkan keturunan dan keluarga batif.

Defenisi yang kedua yaitu Defenisi fungsional, defenisi ini lebih menekankan pada pemenuhan tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial. Fungsi-fungsi tersebut mencakup perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi dan pemenuhan peran-peran tertentu. Defenisi ini memfokuskan pada tugas-tugas yang dilakukan oleh keluarganya.

Defenisi transaksional, defenisi ini sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui prilaku-prilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga, berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan. Defenisi ini memfokuskan pada bagaimana keluarga melaksanakan fungsinya.⁶¹ Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah kelompok yang memiliki hubungan keturunan atau hubungan emosional dan kemudian mereka saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya.

a. Latarbelakang kehidupan Keluarga

1. Degradasi sistem Nilai-nilai yang ada dalam masyarakat sangatlah berpengaruh sistem ini yang mempengaruhi kehidupan perilaku anggota masyarakat Dan adapun sistem nilai yang di maksud adalah, agama, adat istiadat, nilai-nilai sosial, dan nilai-nilai kesakralan keluarga.
 - a. Nilai-nilai agama, degradasi atas nilai-nilai agama memiliki peran yang sangat besar dalam aspek kehidupan setiap keluarga. Mirisnya, dewasa ini beberapa orang memakai agama sebagai suatu hal yang melekat pada sebuah identitas diri saja dan kemudian tidak menjalankan apa yang menjadi ajaran agama itu. Minimnya nilai-nilai agama mengakibatkan keluarga yang menemukan masalah-masalah menjadi hancur dan berantakan, mereka cepat terganggu kejiwaanya seperti cepat marah-cepat bertengkar bahkan ada pula yang mengamuk. Ada gangguan jiwa karena kesulitan ekonomi, ada anak remaja yang putus cinta lalu kemudian gantung diri, dan juga ada yang mengakhiri pernikahannya.
 - b. Degradasi nilai adat istiadat, disamping menurunnya nilai-nilai agama Ada pula degradasi nilai-nilai adat istiadat yang sering disebut tata susila atau kesopanan. Nilai adat istiadat yang terkandung pada zaman dahulu sangatlah kental dalam hal kesopanan. Hal ini tidak terlepas dari ajaran orang tua yang berperan sangat besar dari kehidupan anak. Adapun hal-hal yang atau penyebab hilangnya nilai-

nilai kesopanan yaitu, *pertama* kurangnya perhatian orang tua terhadap anak dan juga hilangnya kurikulum pendidikan kesopanan di sekolah, *kedua* kurangnya teladan dari orang tua untuk mengajarkan nilai-nilai kesopanan, misalnya orang tua sering berkata kasar kepada anak dan istrinya. Hal ini dapat mengakibatkan awal dari rusaknya rumah tangga. *Ketiga* melemahnya ekonomi keluarga. Ketiga hal tersebut dapat di atasi dengan kesadaran orang tua sebelum memulai pernikahan, agar mempersiapkan diri sebelum memasuki rumah tangga baru.

- c. Degradasi nilai-nilai sosial Telah umum diketahui bahwa sikap individualistik telah berkembang di masyarakat bahkan sampai masuk pada keluarga, mementingkan diri sendiri, enggan berbagi, tidak mau bergaul/bersosial, dan memutuskan tali silaturahmi dengan keluarga. Orang tua sangat berperan aktif dalam menanamkan jiwa-jiwa sosial sejak dini dalam diri anak, sehingga dalam pertumbuhannya anak dapat terbekali dengan baik.
- d. Degradasi kesakralan keluarga, dewasa ini degradasi kesakralan keluarga sangatlah mengawatirkan, banyak kasus terjadinya kawin cerai dalam kehidupan keluarga, terutama selebriti. Orang-orang yang memilih jalan tersebut adalah orang-orang yang memiliki egoistis yang tinggi, karena tidak memikirkan kesengsaraan anak-anak yang

menjadi korban perceraian tersebut.⁶² untuk mengatasi masalah ini keluarga harus memperkuat kesakralan keluarganya dengan berbasis pendidikan agama pada keluarga terutama orang tua atau calon orang tua.

2. Kondisi keluarga modem

Keluarga modem mempunyai ciri utama yaitu kemajuan, perkembangan bidang pendidikan ekonomi dan pergaulan. Kebanyakan keluarga moderen hidup di kota-kota. Kelengkapan alat informasi dan komonikasi memudahkan dia utuk lebih cepat berinteraksi di kota yaitu dengan keluarga lainya.⁶³

- a. Pendidikan, pendidikan menentukan prilaku seseorang. Orang yang bependidikan terlihat baik pada sikap, ucapan dan pergaulanya. Demikian pula masyarakat yang bependidikan rendah maka sikap ucapan dan perbuatanya pasti berbeda dengan orang yang berpindidikan. Juga pada posisi untuk membangun keluarga di butuhkan pola pendidikan keluarga.
- b. Keterampilan, keterampilan sangatlah dibutuhkan baik kepada anak maupun kepada orang tua, hal ini dapat memperkuat ekonomi keluarga, sehingga kemungkinan terjadinya krisis ekonomi bagi keluarga dapat di atasi dengan baik

⁶² H Sofyan S. Willis, *Konseling keluarga* (Bandung, ALFABETA 2011), Hal 1-9.

⁶³ Ibid hal 9-12.

3. Krisis Keluarga

Krisis keluarga artinya kehidupan keluarga dalam keadaan kacau, tidak teratur dan tidak terarah, orang tua kehilangan kewibawaan untuk mengendalikan kehidupan anak-anaknya terutama remaja dan pemuda. Mereka melawan orang tua dan menjadi pertengkaran terus menerus antara ibu dengan bapak, terutama bagaimana soal mendidik anak-anak. Balikannya Krisis bisa membawa kepada perceraian suami istri. Dengan kata lain krisis keluarga adalah suatu kondisi yang sangat labil di keluarga, dimana komunikasi dua arah dalam kondisi demokratis sudah tidak ada.

Jika terjadi perceraian sebagai puncak dari krisis yang berkepanjangan, maka yang paling menderita adalah anak-anak. Sering perkara perceraian di pengadilan agama, yang paling rumit adalah siapakah yang akan mengurus anak-anak. Sering pengadilan memenangkan hak asuh kepada ayah. Dalam hal ini pengadilan hanya berdasar fakta hukum belaka saja. Akan tetapi melupakan faktor psikologis anak. Yaitu ibu memiliki kedekatan psikologis dengan ibu, mulai dari menyusui hingga anak berusia dua tahun. Kemudian memberi makanan bergizi, memberi sentuhan-sentuhan psikologis sehingga anak cepat bertumbuh. Cepat pintar bicara dan melakukan gerakan-gerakan fisik lainnya yang terampil hingga tumbuh besar. Hal tersebut merupakan

akibat krisis keluarga. Berikut ini adalah faktor-faktor terjadinya krisis keluarga⁶⁴. Yaitu ;

1. Kurangnya komunikasi atau putus komunikasi diantara anggota keluarga terutama ayah dan ibu. Sering di sebut faktor kesibukan menjadi biang keladi. Dalam keluarga sibuk, dimana ayah dan ibu keduanya bekerja dari pagi hingga sore hari. Mereka tidak punya waktu untuk makan siang bersama, untuk berkumpul dan menceritakan apa yang mereka lakukan hari ini, sehingga komunikasi menjadi hilang.
2. Sikap egosentrisme, sikap egosentrisme masing-masing suami-istri merupakan penyebab pertengkaran yang terus menerus. Egoisme adalah suatu sikap yang buruk, manusia yang mementingkan diri sendiri. Misalnya ayah dan ibu bertengkar karena ayah tidak mau membantu mengurus anaknya yang kecil yang lagi menangis. Dengan alasan akan keluar berolahraga bersama teman kantor. Padahal ibu sedang masak di dapur, hal ini membuat ibu marah dan akhirnya terjadilah pertengkaran.
3. Masalah ekonomi, masalah ekonomi juga menjadi faktor penyebab krisis keluarga, karena ketika keluarga yang ekonominya rendah ia akan kesulitan untuk membeli kebutuhan atau mungkin tidak dapat

⁶⁴ Ibid 13-20

membeli, akhirnya salah satu dari mereka marah dan mungkin akan berfikir untuk meninggalkan.

4. Masalah pendidikan. Pendidikan kepada setiap calon orang tua itu penting sehingga dalam membangun keluarga yang baik membutuhkan pendidikan yang baik pula.
5. Masalah perselingkuhan. Hal ini terjadi karena mungkin dalam keluarga mereka merasa hubungan itu sudah tidak harmonis lagi dan melihat kekurangan dari pasangan, dan kemudian memilih mencari pengganti lain dan akhirnya bercerai.
6. Jauh dari Tuhan. Hal ini merupakan hal yang biasa dilupakan oleh masing-masing keluarga, harusnya hal ini yang utama, yaitu membangun hubungan yang baik dengan Tuhan, karena tujuan dari pernikahan yaitu untuk kemuliaan Tuhan.

b. Peran Keluarga Bagi Anak

Setiap keluarga memiliki kemungkinan mempunyai anak. Dan sebagai keluarga Kristen sangat perlu mengerti beberapa hal penting tentang keberadaan anak di dalam keluarga, sikap terhadap anak dan bagaimana membesarkannya seturut dengan Firman Tuhan.

1. Hakikat anak sebagai pemberian Allah. Alkitab memandang bahwa keberadaan seorang anak di dalam keluarga bukanlah hanya karena hubungan ayah dan ibu, tetapi merupakan pemberian Allah, seorang

anak harus diterima dengan rasa syukur yang sepenuhnya. Anak bukan datang di keluarga secara kebetulan. Ia hadir karena pekenaan Allah. Itu berarti Allah sedang memberikan hak istimewa dan sekaligus tanggung jawab kepada keluarga tersebut untuk memelihara dan membesarkan anak tersebut di dalam pengenalan akan Tuhan.

2. Anak sebagai satu pribadi satu manusia. Seorang anak seberapapun kecilnya dia adalah satu manusia. Ia bukan setengah manusia, ia merupakan satu pribadi yang utuh. Sering keberadaan dan hak asasi manusia seorang anak seolah-olah bisa dan boleh dibedakan dari manusia dewasa. Alkitab mengatakan tidak, ketika Tuhan Yesus melihat murid-murid-Nya berusaha menyingkirkan dan memarahi anak-anak yang mendekatinya, Yesus justru melarang mereka berbuat demikian. Ia menghargai seorang anak, sama atau bahkan lebih di bandingkan orang dewasa.
3. Anak Sebagai anugrah. Setiap anak di dalam keluarga Kristen merupakan anak yang memiliki anugrah. Tuhan melihat keluarga Kristen sebagai satu kamanan umat-Nya. setiap anak yang dilahirkan di dalamnya pasti berbeda dengan keluarga Kristen, anak-anak yang lahir dalam keluarga Kristen sudah merasakan kasih Kristus sejak lahir dan mendapat kemungkinan pengenalan akan keselamatan di dalam Yesus

Kristus, menikmati keindahan kehidupan Kristen dan bisa dibina di dalam takut akan Tuhan.

4. Kelahirannya sebagai tanggung jawab yang Allah beri. Mendapatkan anak adalah suatu anugrah yang besar, bukan hanya sekadar produksi, tetapi itu merupakan suatu tanggung jawab yang Allah berikan. Setiap kelahiran harus dilihat sebagai suatu kepercayaan Allah berikan kepada satu keluarga sehingga pasti akan ada tuntutan tanggung jawab untuk memelihara dan membesarkannya⁶⁵.

Konsep di atas merupakan konsep yang baik akan setiap keluarga Kristen, tetapi dalam tuntutan tersebut ada tanggung jawab yaitu mendidik dan membesarkannya anak di dalam iman kepada Yesus. Seorang anak tidak secara otomatis akan besar dan menjadi Kristen yang baik. Perlu ada pendidikan dan teladan yang baik benar. Peranan ayah dan ibu dalam mendidik iman anak sangatlah besar. Alkitab menjelaskan bahwa justru pendidikan anak adalah tugas kedua orang tua. Figure ayah dan ibu sangat dibutuhkan oleh anak. Kolose 3:21 mengatakan bahwa ayali tidak boleh menyakiti anaknya yang menyebabkan anaknya tawar hati.⁶⁶ Artinya pendidikan terhadap anak tidak boleh membuatnya kehilangan rasa hormat kepada ayali atau ibunya. Sehingga proses pengenalan akan Tuhan dapat berjalan bertumbuh.

⁶⁵ Subjibto Subeno, *Indahnya pernikahan Kristen* (Surabaya, momentum 2014),

⁶⁶ Ibid 63-66

c. Landasan Alkitab Keluarga

Keluarga atau rumah tangga Kristen harus berpusat pada Kristus.

Orang tua dalam rumah sering gagal, dan kadang-kadang kegagalannya itu demikian besar. Orang tua sering gagal dalam tindaknya satu terhadap yang lain, gagal dalam cara mengurus anak-anak mereka. Anak-anak juga sering gagal, mereka sering membawa pulang nilai-nilai yang buruk dari sekolah, berkeliaran di jalan, berlaku nakal di rumah ketika ada tamu dan tidak mendengar apa kata orang tua. Ada perselisihan antara suami dan istri mereka saling menyakiti dan terkadang saling tidak memahami secara dalam satu sama lain, inilah gambaran realistik kehidupan dalam keluarga Kristen. Rumah tangga Kristen dihuni oleh orang-orang yang berdosa, dan rumah tangga adalah tempat di mana anggota-anggota mengakui akan keberdosannya, mereka tau persoalan-persoalan yang timbul karena dosa, tetapi keluarga yang berpusat pada Kristus tahu apa yang harus mereka lakukan dengan persoalan tersebut, sehingga tidak terjadi perselisihan antara anggota keluarga lainnya. Masalah-masalah yang timbul dalam keluarga adalah akibat dari dosa manusia. Dosa yang menutupi segalanya, tetapi bagi keluarga Kristen yang berpusat pada Kristus, ada harapan yang besar, yang dapat mengubah segala sesuatu yang tertutup akibat dosa menjadi putih

⁶⁷ Jay E. Adams, *Masalah-masalah dalam rumah tangga*, (Jakarta, Bpk Gunung Mulia, 2001) hal 8

seperti salju, harapan ini hanya ada di dalam Kristus, yang menggaransi keselamatan dalam keluarga Kristen.

1. Pemjanjain Lama

Banyak kisah dalam perjanjian lama yang berbicara mengenai keluarga, tetapi sebelum terbentuknya suatu keluarga. Perkawinan adalah awal dari terbentuknya keluarga. Upacara perkawinan yang dilakukan pertama telah dilakukan di taman Eden dengan suatu upacara yang diatur-Nya. kata yang digunakan Allah dalam perkawinan pertama adalah "*perjanjian* ", Maleakhi juga mengatakan bahwa perkawinan merupakan sebuah perjanjian, karena perkawinan berasal dari Tuhan maka perkawinan itu baik adanya. Perkawinan ditetapkan Tuhan sebelum manusia jatuh ke dalam dosa. Perkawinan menghasilkan keluarga. Dan untuk menghasilkan keluarga yang harmonis dan takut akan Tuhan, orang tua diharuskan untuk menjadi teladan bagi setiap anak, dan aktif mengajar tentang firman Tuhan. Oleh karena itu keluarga adalah sarana dan tempat utama yang digunakan untuk pengajaran. Jika kita melihat contoh dari alkitab, banyak cara yang digunakan untuk metode pengajaran orang tua, misalnya:

- a. orang tua harus mengajar dengan teladan (Keluaran 6:5-8; 31:12)

^{6S} Jay E. Adams, *Masalah-masalah dalam rumah tangga*, (Jakarta, Bpk Gunung Mulia. 2001) hal 60-61.

- b. orang tua harus mengkomunikasikan secara verbal (Keluaran 6-7 ulangan 11:18-19)
- c. keluarga mendiskusikan secara informal apa yang terjadi sepanjang hari (Ulangan 6:20-25)
- d. orang tua juga dapat mengajar anak ketika bertanya (Keluaran 12:26; 13:14; Ulangan 6:21)
- e. orang tua dapat menggunakan bahan ajar atau visual sebagai contoh (ulangan 6:9; 11:20)
- f. orang tua mengajarkan kepada mereka untuk berpartisipasi dengan merayakan kegiatan-kegiatan, hari raya sepanjang tahun. (Uangan 16:16).⁶⁹

Ketika hal-hal di atas dilakukan dengan pengenalan takut akan Tuhan, maka akan tercipta keluarga yang terus bertumbuh dalam keserupaan dengan Kristus.

2. Perjanjian Baru

Kasih Tuhan bagi manusia di dalam alkitab seringkali di gambarkan melalui keluarga, Tuhan sering digambarkan sebagai seorang ibu yang merawat, seorang ayah yang menjaga, seorang suami, Yesus juga digambarkan sebagai seorang pengantin laki-laki (Rom 8:29; Wali 21:1-2). Rencana Tuhan bagi laki-laki dan perempuan sebagai ciptaan-Nya

⁶⁹ Siisan S. Wiradinata, *mengasuh anak mengasihi Tuhan* (Jakarta, Gramedia Pustaka utama, 2018) hal 4-5.

tertulis pada awal kejadian, laki-laki dan perempuan meninggalkan orang tuanya dan bersatu. Di dalam rancangan keluarga Tuhan, tiap anggota (suami dan istri) memiliki peran dan tugas yang berbeda, namun saling melengkapi.

Laki-laki atau suami memiliki tugas menjadi pemimpin keluarga (efesus 5:25-33) dan diperintahkan Tuhan untuk mengasihi istri sama seperti Kristus mengasihi gereja dan menyerahkan nyawa-Nya baginya (efesus 5:25, kolose 3:19, 1 petrus 3:7). Sedangkan istri memiliki tugas untuk tunduk dan menghormati suaminya (efesus 5:22-23, kolose 3:18) dan menjadi penolong bagi suaminya dalam menjalankan kewajiban keluarga. Termasuk di dalamnya mendidik dan mengajar anak-anak sehingga keturunan mereka menjadi keturunan Kristus dan mengalami perjumpaan dengan Tuhan. Suami atau ayah mengembangkan kepemimpinan di dalam keluarganya dengan cara yaitu; mengembangkan identitas keluarga, mendemonstrasikan tindakan kasih istrinya, menghargai dan memahami dunia sang anak, memberi ruang kepada anak untuk gagal, menjadi penyemangat dalam keluarga, menjaga dan nada suara dalam berkomunikasi dengan anggota keluarga lainnya, memberi pelukan hangat secara rutin, memiliki relasi kuat dengan firman.⁷⁰ Selain itu, suami atau ayah memiliki tugas dan tanggung jawab

⁷⁰ Rachmat Reza, *Our Fatherfles) slory* (Bandung, DIAN CIPTA, 2019) hal, 37-39.

yang lebih besar untuk mendidik anak dalam pengenalan akan Tuhan (Efesus 6:4).

3. Pernikahan

Dewasa ini pernikahan banyak mengalami masalah yang sangat serius, permasalahannya bukan sekadar terjadi karena masalah praktis, yang begitu banyak disoroti oleh berbagai kalangan saat ini. Tetapi permasalahan serius justru terjadi di akar dan inti dari hakikat pernikahan sendiri. Saat ini ada begitu banyak gambaran pernikahan yang rusak, perselingkuhan yang menimbulkan begitu banyak penderitaan, poligami yang justru dianggap sebagai suatu tanda kematangan spiritual, bahkan sampai pada penganiayaan dan perceraian, karena kenyataan cinta kasih dan komitmen, dan kesucian pernikahan tidak mencapai pada titik yang Allah sendiri inginkan.^{71 72} Pernikahan dianggap mulai dengan tinggalnya laki-laki dengan perempuan serumah. Kuasa istri (munus) secara formal diserahkan kepada suaminya atau diperbolehkan karena istri tinggal serumah dengan dia dan sebagai miliknya perempuan jika diperlakukan dengan kurang baik oleh suaminya, ia dapat kembali kepada keluarga asalnya sebagai tempat pelarian, dan selalu ada instansi lain yang terlibat. * Marriage (pernikahan) adalah suatu ikatan yang serius untuk menciptakan damai dan sukacita, dan adapun cara untuk mencapai tujuan pernikahan Kristen yaitu: *unequalness suami dan istri, special roles untuk suami-istri, seiman, mogami.*

⁷¹ Sutjipto Subeno, *indahny pernikahan Kristen*, ^Surabaya Momentum 2014) hal Viii

⁷²Schafer,Ruth, Ross, Freshia Aprilyn, *Bercerai Boleh Atau Tidak?* (Jakarta :Gunung Mulia, 2013), 9.

*companionship dan intimacy, kesucian hidup, pertumbuhan rohani dan kematangan pribadi.*⁷³ untuk dapat memahami konsep pernikahan yang benar di bawah ini akan di paparkan mengenai pengertian pernikahan dan konsep pernikahan.

Konsep pernikahan adalah suatu ikatan lahir dan batin antara laki-laki dan perempuan. Pernikahan dan hidup berkeluarga dianggap sebagai kewajiban etis, religious dan patriotis, tetapi tidak seharusnya diatur berkontrak menurut hukum. Pernikahan dianggap mulai dengan tinggalnya laki-laki dan perempuan serumah. Kuasa atas istri (*mamis*) secara formal diserahkan kepada suaminya (*coferrectio atau coemptio*)⁷⁴ Banyak orang memasuki pernikahan dengan beribu-ribu pengharapan ideal yang sebenarnya hanya didapat dari cerita-cerita atau mimpi-mimpi melalui berbagai novel yang jauh dari realitas yang sebenarnya. Akibatnya muncul anggapan bahwa jika menikah, maka akan terhindar atau keluar dari masalah. Konsep ini merupakan konsep yang keliru, pernikahan justru juga memasuki masalah. Balikan dapat dikatakan bahwa menikah adalah keberanian sepasang manusia untuk menghadapi masalah bersama, dengan menggabungkan kekuatan bersama, sehingga mampu mengatasi masalah-masalah secara bersama.

⁷³ Yakub Susabda, *Pastoral Konseling 2* (Gandum Mas, 2008), 90.

⁷⁴ Schafer, Rut & Ros, *Bercerai Boleh atau tidak?*, (Jakarta BPK Gunung Mulia

Pernikahan juga dapat diartikan sebagai bertemunya dua orang yang berlatarbelakang yang berbeda dan sifat yang berbeda. Maka di dalamnya tentu ada tuntutan proses yang tidak jarang menimbulkan gesekan. Selain itu, juga ada masalah-masalah yang harus dihadapi sebagai konsekuensi pernikahan, seperti pengurusan rumah tangga, keterikatan dengan pasangan, problematika keluarga besar, masalah anak, dan lain-lain. Orang yang ingin menikah harus sungguh-sungguh mempersiapkan diri untuk masuk dalam pernikahan.

Memasuki pernikahan tidak bisa dilakukan dengan asal-asalan. Perlu ada kepastian theologis, moral dan kedewasaan pribadi dalam mempersiapkan pernikahan. Jika hal di atas dapat dilakukan dengan baik maka pernikahan justru dapat mengasah dua pribadi sehingga di dalamnya perlu ada proses bersama, perubahan-perubahan format dan kebiasaan hidup, yang pada akhirnya bisa mencapai suatu keutuhan bersama. Untuk itu dibutuhkan kedewasaan karakter kedua pribadi, sehingga tidak menimbulkan komplikasi masalah yang menyebabkan masalah internal yang negatif. Ketika pasangan gagal menggarap komplementasi, maka komplementasi pasangan justru menimbulkan masalah besar dalam rumah tangga.⁷⁵ Maka, menikah bukan berarti hilangnya masalah melainkan timbulnya masalah lain yang perlu diatasi. *

⁷⁵ Sutjipto Subeno, *Indahnya pernikahan Kristen*, (Surabaya Momentum 2014) hal 3-5

Hal di atas merupakan konsep pernikahan secara umum. Berbeda dengan pernikahan Kristen yang mendefinisikan bahwa pernikahan merupakan suatu penggenapan kehendak Allah yang sudah Allah tetapkan sejak penciptaan manusia. Pernikahan adalah suatu perpaduan dari dua pribadi yang berbeda yaitu, satu pria dan satu wanita, yang merupakan satu padanan (komplementasi) yang Allah sendiri ciptakan agar manusia bisa saling melengkapi (berpadanan) membentuk satu keutuhan dan kelengkapan demi menjalankan kehendak Allah. Inilah yang dinyatakan dan diinginkan Allah dan dinyatakan dalam firmanNya.⁷⁶ Dalam Kej. 2:18 berbicara mengenai konsep awal mula pernikahan yang mengatakan bahwa “Tidak baik kalau manusia seorang diri saja. Aku akan menjadikan seorang penolong baginya yang sepadan dengan dia”.

Pernikahan Kristen sangatlah unik dan tidak sama dengan pernikahan non-Kristen. Konsep pernikahan Kristen yaitu kepercayaan bahwa “nilai” dari pernikahan terletak pada “dasar” terjadinya suatu inisiatif Allah bukan inisiatif manusia. Memang dalam pemilihan jodoh manusialah yang aktif dan berinisiatif. Tetapi tanpa campur tangan dan pimpinan Tuhan, manusia akan menikah dengan orang yang tidak tepat dan mengalami kesulitan yang besar dalam mengisi dan memberi arti dari kehidupan pernikahannya. Hidup manusia berbeda dengan ciptaan yang lainnya. Manusia adalah peta dan gambar Allah

⁷⁶ Ibid, hal XI

yang mempunyai tujuan hidup yang agung. Allah sendiri yang berinisiatif atas pernikahan manusia.^{77 78} Dengan dasar Iman Kristen inilah manusia memohon pimpinan-Nya dalam pengambilan-pengambilan keputusan, baik dalam pergaulan, pacaran, pernikahan bahkan dalam keluarga sehingga tidak terjadi konflik atau perpecahan.

a. Konsep Pernikahan yang keliru

Banyak yang beranggapan bahwa pernikahan adalah tujuan dari kehidupan, dimana setelah dewasa seorang hidup bersama dengan orang lain, melahirkan anak-anak, mengumpulkan harta dan menikmati kehidupan ini. Oleh karena itu yang mereka sebut sebagai masalah sering kali hanyalah masalah-masalah yang berkisar pada hal-hal di atas. Masalah yang kurang harmonis dan sebagainya, cenderung dilihat dari prespektif masalah-masalah di atas, atau dianggap sebagai masalah komunikasi saja. Tidak heran kalau tuntutan pernikahan Kristen dirasakan “mempersulit realita pernikahan”. Banyak suami istri yang sudah puas dengan apa yang ada, tanpa intimacy dalam hubungan antara mereka berdua. Padahal tidak selalu sama dengan “baik” pernikahan yang memuaskan tidak selalu sama dengan pernikahan yang baik yang berkenan dihati Tuhan. Bahkan realitnya perjalanan pernikahan Kristen justru selalu melalui masa-masa yang “tidak memuaskan” setiap pribadi harus mendisiplinkan diri. Menurut Sutjibto

⁷⁷ Yakub B Susabda, *Pastoral Konseling Jilid 2*, (Malang, Gandum Mas 2008) hal 145.

⁷⁸ Ibid, hal 159

Subeno, dalam bukunya “indahny pernikahan Kristen” mengatakan bahwa, ada beberapa konsep pernikahan yang keliru.

1. Naluri

Banyak orang menikah karena mereka merasa “harus menikah” itu adalah panggilan alam. Sebagai makhluk hidup. Ketika pada umur tertentu manusia tidak menikah maka mereka dianggap sebagai orang yang “tidak normal”. Pemikiran seperti ini menyebabkan pendangkalan makna pernikahan. Akibatnya tidak ada tujuan pernikahan yang lebih jauh. Menikah hanya untuk menikah, bahkan tidak tahu lagi, setelah menikah mau berbual apa. Pernikahan itu sendiri menjadi titik awal dan sekaligus tujuan akhir.

2. Prokreasi

Beberapa orang ingin menikah karena mereka ingin mempunyai anak, pernikahan hanya dipandang sebagai alat atau prokreasi, alat atau sarana untuk mempunyai anak. Misi dan tujuan akhir pernikahan adalah untuk mempunyai dan membesarkan anak. Anak menjadi orientasi utama dan segala-galanya. Akibatnya, jika tidak mempunyai anak, pernikahan itu akan bermasalah. Akan timbul banyak ancaman terhadap pernikahan kerana konsep ini baik secara internal (antara suami dan istri), atau secara eksternal (dari orang-orang atau kerabat). Sering kali nilai nilai pernikahan begitu direndahkan oleh konsep prokreasi ini, sehingga

perceraian bisa dihalalkan apabila tidak mempunyai anak. Yang lebih parah, sering kali tanpa memperhatikan siapa sebenarnya yang menjadi penyebab kemandulan, dalam banyak kasus pihak istri selalu dianggap bermasalah karena tidak bisa memiliki anak. Maka, prokreasi sebagai dasar pernikahan merupakan dasar yang salah di dalam membangun rumah tangga. Hal ini tidak terlepas dari konsep adanya anak dalam keluarga.

3. Persahabatan

Anggapan bahwa pernikahan adalah bentuk lain dari persahabatan,

atau adalah persahabatan yang lebih khusus dari persahabatan umumnya, adalah konsep pernikahan yang keliru. Pemahaman ini seolah-olah menjadikan pernikahan tidak hanya diorientasikan pada masalah fisik atau seksual, tetapi pada masalah komunikasi dan relasi antar pribadi (interpersonal relationship). Memang persahabatan merupakan salah satu unsure dari pernikahan, tetapi jika pernikahan hanya dipandang dari aspek ini, maka itu berarti menyempitkan makna pernikahan dan merendahkan hakikat pernikahan dari posisi yang seharusnya. Akibatnya, pernikahan akan kehilangan aspek kemesraan, yang justru merupakan pembeda asasi antara persahabatan dan pernikahan, kehilangan aspek eksklusif yang tidak boleh diperluas dengan pihak-pihak lain, juga

kehilangan aspek kekekalan yang juga menandai keunikan dan kelanggengan pernikahan yang tidak mengenal perceraian.

4. Pemuasan seksual

Kesalahan yang terfatal dalam mengerti pernikahan adalah jika

pernikahan hanya dipersempit di wilayah fisik atau hanya memperhatikan aspek fisik atau hanya memperhatikan aspek seksual saja. Ketika orientasi pernikahan diarahkan demi mencapai kepuasan seksual belaka, maka tersirat pemikiran bahwa pernikahan tidak lain adalah urusan seksual saja. Sering kali dikatakan kalau pasangan menikah harus memperhatikan sekali kebugaran fisik. Bukan berarti masalah fisik diabaikan tetapi seringkali justru pemaksaan terhadap kebugaran fisik menjadi perusak tubuh. Pernikahan yang demikian adalah merupakan konsep pernikahan yang lebih rendah. Jika pernikahan hanya dipusatkan dalam aspek pemuasan seksual, maka pernikahan itu akan menjadi ajang pemuas nafsu belaka, pernikahan ini tidak akan dapat melakukan proses pertumbuhan, tetapi akan cenderung bersifat destruktif (merusak). Suami istri akan saling memanipulasi dan berusaha mencapai kepuasan diri sendiri. Akibatnya, pernikahan tidak akan tahan lama, apalagi bila suami istri sudah mulai menua (biasanya wanita lebih cepat mengalami proses

penuaan, yang bisa mengakibatkan alasan-alasan timbulnya perselingkuhan atau poligami). Demikian juga sebaliknya.⁷⁹

Pernikahan yang ideal adalah pernikahan yang memiliki konsep pernikahan sebagai panggilan dari Allah, bukan karena beberapa hal di atas, sehingga dalam konsep ini pernikahan akan tetap utuh dan bertumbuh dengan penuh cinta kasih.

b. Tujuan Pernikahan Kristen

Seperti yang dijelaskan di atas bahwa pernikahan Kristen berbeda dengan pernikahan lainnya, tujuan utama dari pernikahan Kristen adalah sebagai panggilan untuk kemuliaan Allah. Pernikahan bukanlah hasil dari rekayasa manusia yang merasa “perlu” menikah. Maka hal ini memberikan implikasi perlunya keterlibatan Allah dalam setiap pernikahan. Pernikahan yang hanya merupakan rekayasa manusia tidak akan pernah mencapai titik maksimal, kebahagiaan dan maksud pernikahan itu yang sesuai dengan rencana dan kehendak Allah yang semula.

Pernikahan Kristen adalah “mean to an end”, sarana untuk mencapai tujuan agung yang ditetapkan Allah (pernikahan bukan tujuan akhir) yaitu:

1. Untuk merasakan kasih-Nya, kasih adalah syarat utama untuk dapat melayani Allah dan sesama dengan motivasi yang benar (Yoh. 21:15-17) panggilan Allah terhadap manusia tidak mungkin dapat dilaksanakan

⁷⁹ Sutjipto Subeno, *Indahnya pernikahan Kristen*, (Surabaya Momentum 2014) hal 7-10
tbid, Hal 13

dengan baik kalau manusia tidak merasakan kasih Allah dalam hidup mereka. Atau mereka akan melaksanakan tanggung jawab itu dengan terpaksa. Pernikahan adalah salah satu anugrah Allah yang besar untuk dapat menghayati apa itu kasih. Melalui hubungan suami istri balikan orang tua dan anak, orang dapat menghayati kasih agape. Suatu jembatan perbandingan untuk dapat menghayati dan mengerti kasih Allah dalam Tuhan Yesus.

2. Untuk mengerjakan misi Allah di bumi

Pernikahan adalah lembaga di bumi. Ikatan pernikahan adalah ikatan yang sementara dalam kehidupan di bumi (Mat. 22:23-33).

Inisiatif Allah untuk membentuk lembaga pernikahan adalah supaya manusia menemukan *penolong* yang sepadan (Kej. 2:1) dalam mengerjakan pekerjaan yang sudah dipersiapkan Allah (Ef 2:10) yaitu untuk menjadi patner-patner Allah (2 Kor. 6:1).^{Q1} Jelas bahwa tujuan pernikahan bukan tujuan hidup manusia, melainkan kemuliaan Allah semata.

c. Landasan Alkitab Pernikahan

Banyak orang yang menikah dengan alasan kebutuhan yang tidak sehat. Yang dibutuhkan bukan “satu pribadi” tetapi sesuatu pribadi yang dimiliki oleh pribadi tersebut (sex, kekayaan, kecantikan, kepandaiaan dan * *

⁸¹ Yakub B Susabda, *Pastoral Konseling Jilid 2*, (Malang, Gandum Mas 2008) Hal 146-147

lainya). Perkawinan Daud dan Mikhal (putri Saul) adalah contoh konkrit.

Daud menikah dengannya oleh karena “need of acceptance” sehingga kemudian menerima hadiah seorang istri (1 Samuel 18:20), balikan kemudian hari Daud menuntut balik Mikhal dari suaminya yang ke dua Paltiel bin Lais, oleh karena kebutuhan pribadinya untuk dapat menyatukan ke-12 suku Israel (2 Samuel 4:13-21),^{82 83} Alkitab Jelas sekali memberikan pegangan dan bimbingan tentang bagaimana mencapai tujuan pernikahan Kristen seperti yang di kehendaki Allah. Di bawah ini akan di paparkan bagaimana Alkitab berbicara mengenai pernikahan.

1. Perjanjian Lama

Pernikahan dalam perjanjian lama dikenal sebagai perkawinan, Kej

1 - 3 secara tidak langsung berbicara tentang lembaga perkawinan yang mengatur seksualitas. Dalam buku-buku Taurat Musa tidak ditemukan upacara-upacara religius berkaitan dengan perkawinan, karena perkawinan dipandang sebagai kontrak sipil. Bangsa Israel Q", memandang perkawinan sebagai kontrak sipil yang disahkan oleh Allah: “TUHAN telah menjadi saksi antara engkau dan isteri masa mudamu yang kepadanya engkau telah tidak setia, pada hal dialah teman sekutumu dan isteri seperjanjianmu” (Mal 2:14 bdk. Ams 2:17).

Perjanjian (kata Ibrani *beririt*) artinya kontrak perkawinan yang disahkan

⁸²Ibid, Hal 159.

⁸³ R. de Vaux, *Ancient Israel. Its Life and Institutions* (London: Darton, Logman & Todd, 1962), hlm. 33-47.

dan didukung oleh Allah. Oleh karena itu, perkawinan dalam Ams 2:17 dipandang sebagai perjanjian Allah dan secara alegoris perjanjian Sinai dalam Yeh 16:8 menjadi kontrak perkawinan antara YHWH dan Israel.

Oleh karena itu peran mas kawin (Kej 34:12), tahap-tahap

perkawinan (UI 22:23-27; Kej 24:66-67) dan sifatnya endogen poligam poligini (UI 7:3-6; 22:28-29). Para nabi menganalogikan lembaga perkawinan itu sebagai hubungan antara Allah dengan umat-Nya, bangsa Israel (Hos 1; 2; Yer 2:1-3; 3:6-13; Yes 54:4-8; 62:4-5). Para bijak Israel meneruskan analogi hubungan Allah-Israel dengan suami-isteri lewat Buku Kidung Agung yang mengangkat kesetaraan derajat laki-laki perempuan dan memandang positif seksualitas sebagai bagian dari cinta sejati yang tidak dapat dibeli dan yang dibawa mati (Kid 1:13-17; 2:2,7,16; 7:10-11; 8:6-7). Cinta sejati laki-laki dan perempuan itu dijadikan analogi hubungan cinta Allah dengan umat pilihan-Nya atau hubungan cinta Kristus dengan Gereja-Nya).

2. Perjanjian Baru

Institusi pernikahan adalah intitusi yang dibentuk oleh Allah sejak

awal penciptaan manusia. Pernikahan harus kembali menjalankan rencana kekal Allah, sehingga dengan demikian, pernikahan bisa mencapai maksud aslinya, manusia harus kembali kepada Allah dan firman-Nya. itu sebabnya Paulus dengan tegas menyatakan bahwa

pernikahan merupakan “rahasia besar” (Efesus 5:32). Pernikahan memang suatu rahasia yang besar, karena tanpa kembali pada Allah manusia tidak akan bisa mengerti keindahan dan pengertian bahwa pernikahan mempresentasikan hubungan antara Allah dan umat-Nya, antara Kristus dan jemaat-Nya. Fakta menunjukkan bahwa kasus rusaknya rumah tangga semakin hari semakin meprihatinkan. Khususnya mereka yang semakin tidak takut kepa Allah, semakin mau berjalan pada fikiran dan nafsunya sendiri.

Pusat dari pengajaran Yesus mengenai pernikahan pada hakikatnya adalah suatu hubungan antara suatu hubungan antara seorang laki-laki dengan perempuan; dan semua yang ada di dalam perkawinan merupakan rancangan Allah. Perkawinan adalah ciptaan Allah. Yesus menekankan bahwa suami dan istri tidak lagi dua individu terpisah, melaikan satu daging, satu kesatuan (Mat. 19:6).⁵¹⁴ Allah telah menciptakan hubungan perkawinan agar bermanfaat dan memperkaya umat manusia karenan itu jangan ada seorang pun yang merusak dan menghancurkan hubungan tersebut. Maka jadi jelas bahwa pernikahan adalah kehendak Allah dan Allah sendiri yang menginginkan sebuah hubungan pernikahan dalam keluarga Kristen, dan jika sudah terikat oleh ikatan pernikahan maka tidak boleh dipisahkan.

^MIbid.

*⁵Ibid. 38

Pada hakikatnya pernikahan di rancang Allah untuk kebaikan manusia sendiri. Manusia pada dasarnya memang tidak hidup sendiri, maka Allah memberikan seorang penolong agar bisa menjadi satu pasangan yang serasi, yang indah dan bahagia. Dosa telah merusak pernikahan yang indah. Hanya kembali kepada Tuhan dan relasi antar anak Tuhan yang memungkinkan mengembalikan manusia kepada kebahagiaan seperti ini. Itulah alasan Tuhan menginginkan pernikahan itu adalah pernikahan antar anak Tuhan sendiri tidak mungkin anak Tuhan bisa membina institusi pernikahan yang baik dan bahagia dengan anak kegelapan (2 kor 6:13-18).^{86 87} Pernikahan dengan orang yang seiman (1 Petrus “menyebut teman pewaris kasih karunia”) akan memungkinkan manusia mencapai tujuan pernikahan, karena dalam setiap persoalan aspek rumah tangga, firman Tuhan menjadi standar pertimbangan dan tingkahlaku (2 Timotius 3:26). Suami berkomunikasi dengan standar-standar kebenaran firman Tuhan dan kehidupan rumah tangga dituntun oleh terang firman Tuhan. Pernikahan sejati yang memberikan kemungkinan kebahagiaan sejati akan dimulai oleh anak Tuhan yang bertekad menjadikan Allah sebagai Tuhan atas hidup pernikahan mereka.

⁸⁶ Sutjipto Subeno, *bidahnya pernikahan Kristen*, (Surabaya Momentum 2014)

⁸⁷ Yakub B Susabda, *Pastoral Konseling Jilid 2*, (Malang. Gandum Mas 2008) hal

Alkitab jelas sekali memberikan pegangan tentang bagaimana mencapai tujuan pernikahan Kristen yaitu tentang unequainess suami dan istri (Efesus 5:22-33; Kolose 3:18-19; 1 Petrus 3:1-7). Tujuan pernikahan Kristen tidak sama dengan pernikahan non-Kristen. Dan untuk mencapai tujuan tersebut Allah tidak menghendaki kekacauan (1 Korintus 14:13) melainkan keteraturan (1 Korintus 14:10).⁸⁸ Hal ini menjadi pola yang unik dari kehidupan pernikahan yaitu suami sebagai kepala keluarga dan istri sebagai penolong yang sepadan.

⁸⁸ Ibid, hal 148.